



**KAJIAN NILAI ESTETIS PERTUNJUKAN WAYANG
ORANG JUDUL *SIRNANING ANGKARA MURKA*
ACARA MALAM TAHUN BARU 2014/2015
SURAKARTA**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Tari

Oleh

Nama : Randy Wulandari
NIM : 2501411109
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Jurusan : Pendidikan Sendratasik

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 24 Oktober 2015

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Veronica Eny Iryanti', with a checkmark to the left of the signature.

Dra. Veronica Eny Iryanti, M.Pd.

NIP.195802101986012001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Nilai Estetis Pertunjukan Wayang Orang judul Sirnaning Angkara Murkapadaacaramalamtahunbaru 2014/2015 di Surakarta* ini telah disetujui oleh panitia penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Bahasa dan Seni September 2015

Drs. Agus Yuwono, M.Si. (197804132001122001)

Ketua



Joko Wiyoso, S. Kar., M.Hum. (196210041988031002)

Sekretaris



Moh. Hasan B, S.Sn.,M.Sn (196601091993032001)

Penguji I



Usrek tani Utani, S.Pd., M.A (198003112005012002)

Penguji II



Dra. Veronica Eny Iryanti, M.Pd (19580210198012001)

Penguji III/Pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (1960080311989011001)

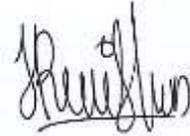
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.

Pendapat atau penemuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah

Semarang, September 2015

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Randy Wulandari', with a horizontal line underneath.

Randy Wulandari

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Belajarlah dari masa lalu, hiduplah untuk masa depan, yang terpenting adalah tidak berhenti bertanya” (Albert Einstein Said)

“Railah ilmu, dan untuk meraih ilmu belajarlah untuk tenang dan sabar”

(Khalifah'umar)

PERSEMBAHAN

Bapak dan Mamaku tercinta, Bapak M. Dahlan dan Mama Sugiyanti yang sangat saya sayangi, yang selalu memberikan kasih sayang serta doa dan dukungannya untuk saya.

Kakaku Marhaban Wahyu Nugraha terkasih yang telah memberi motivasi dan dukungannya.

KATAPENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti mampu menyusun skripsi yang berjudul “Kajian Nilai Estetis Pertunjukan Wayang Orang dalam Judul *Sirnaning Angkara Murka*” yang disusun dalam rangka memenuhi tugas dan sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dari Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dari beberapa pihak, penulisan skripsi ini tidak akan selesai. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rakhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah menerima dan memberikan kesempatan belajar kepada peneliti.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. Dekan Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin penelitian.
3. Joko Wiyoso, S.Kar M.Hum. Ketua Jurusan Pendidikan Seni dan Drama, Tari dan Musik yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra Veronica Eny Iryanti, M.Pd. Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan pembelajaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak, Ibu dan Kakak serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan berupa doa, kasih sayang, semangat dan materi.
7. Agus Prasetyo S.Sn dan keluarga besar paguyuban Sriwedari yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Nina Wulansari, Yuni Kusmawati dan Made Ary Widayanti para sahabatku yang telah menemani 4 tahun selama kuliah dan memberikan dukungan, semangat untuk menyelesaikan Skripsi ini.

Semarang, September 2015

SARI

Wulandari Randy. 2015. *Kajian Nilai Estetis Pertunjukan Wayang Orang Judul Sirnaning Aangkara Murka acara malam tahun baru 2014/2015 di Surakarta* Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. Veronica Eny Iryanti, M.Pd.

Kata Kunci : Bentuk Pertunjukan, Wayang Orang, Nilai Estetis

Wayang orang mengadakan pentas malam tahun baru 2014/2015 judul *Sirnaning Aangkara Murka*. Mendapat apresiasi dan minat masyarakat yang luar biasa yang menampilkan cerita Ramayana dari pemain wayang gabungan yang terdiri dari Sri wedari, SMK I, ISI, sanggar Soerya Sumirat, Candra Kirana, Metta Budaya dengan jumlah pemain sebanyak 150 orang pemain yang mengisi acara malam tahun baru di jalan Jendral Sudirman Surakarta.

Masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk pertunjukan kesenian wayang orang dalam judul *Sirnaning aangkara murka* dan bagaimana nilai estetis yang terkandung dalam wayang orang dengan judul *Sirnaning aangkara murka*. Tujuan peneliti untuk mengetahui, memahami, dan mendeskripsi dengan jelas bentuk pertunjukan dan nilai estetis pada wayang orang dalam judul *Sirnaning aangkara murka*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etik dan emik. Metode kualitatif yaitu data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai estetis yang terdapat dalam pertunjukan wayang orang terdiri dari 4 unsur estetis yaitu, bentuk pertunjukan, wujud, bobot/isi, dan penampilan terdiri dari bentuk, cerita, pelaku, dan isi. Unsur bentuk meliputi, gerak, tata panggung, tata lampu, tata rias dan busana, property, dan iringan. Alur cerita, adegan, tokoh dan watak, dialog, pemain, sutradara, dan penonton, suasana, amanat, gagasan dan ibarat.

Saran yang ditujukan kepada kelompok wayang orang, lebih meningkatkan kualitas dan kreativitas wayang orang, mempersiapkan secara matang dan lebih terkonsep dalam mementaskan suatu pertunjukan wayang orang, meningkatkan motivasi kualitas dan tanggung jawab kepada setiap masing-masing peran.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 RumusanMasalah.....	5
1.3 Tujuan	6
1.4 Manfaat	6
1.5 Sistematika Skripsi	8
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 TinjuanPustaka	9
2.2 KonsepEstetika	14

2.3 SejarahWayang Orang	16
2.4 Unsur estetis bentuk pertunjukan	17
2.4.1 Bentuk Pertunjukan	18
2.4.2 Gerak.....	19
2.4.3 Alur.....	20
2.4.4 Adegan.....	22
2.4.5 Tokoh	21
2.4.6 Dialog	22
2.4.7 Tata Panggung	23
2.4.8 Rias dan Busana	23
2.4.9 Properti.....	24
2.4.10 Unsur Estetika	25
2.4.10.1 Wujud	25
2.4.10.2 Bobot/Isi.....	26
2.4.10.3 Penampilan.....	26
2.5 Kerangka Berfikir.....	28
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	30
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data	31
3.3.1 TeknikObservasi	31
3.3.2 TeknikWawancara.....	33

3.3.3 Teknik Dokumentasi.....	35
3.4 Teknik Analisis Data	34
3.4.1 Reduksi Data.....	34
3.4.2 Penyajian Data.....	37
3.4.3 Penarikan Kesimpulan.....	38
3.5 Teknik Keabsahan Data.....	39
3.5.1 Sumber.....	40
3.5.2 Teknik.....	41
3.5.3 Waktu.....	41
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Penelitian.....	42
4.2 Pentas Wayang Orang Gabungan	43
4.3 Event Malam tahun baru 2014/2015.....	45
4.4 Unsur-unsur Nilai Estetis Bentuk Pertunjukan.....	46
4.4.1 Gerak	47
4.4.2 Alur Cerita	73
4.4.3 Adegan	74
4.4.4 Tokoh dan Watak	83
4.4.5 Dialog.....	84
4.4.6 Tata Panggung.....	85
4.4.7 Tata Cahaya.....	87
4.4.8 Properti.....	89

4.4.9 Rias dan Busana.....	91
4.4.10 Iringan.....	111
4.5 Nilai Estetis Bentuk Pertunjukan.....	121
4.6 Unsur- Unsur Estetika.....	122
4.6.1 Wujud	122
4.6.2 Bobot/ Isi.....	123
4.6.2.1 Suasana.....	123
4.6.2.2 Gagasan/ Ide.....	124
4.6.2.3 Ibarat.....	124
4.7 Penikmat/Pelaku	126
4.7.1 Sutradara	127
4.7.2 Pemain	127
4.7.3 Penonton	130
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	131
5.2 Saran	132
DAFTAR PUSTAKA.....	134

DAFTAR TABEL

<i>Tabel</i>	<i>Halaman</i>
4.1 Struktur Organisasi	49
4.2 Susunan Acara	51
4.3 Adegan	52
4.4 Tokoh dan Watak	128

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar</i>	<i>Halaman</i>
2.1 Bagan Kerangka Berfikir.....	30
2.3 Bagan Model Interaktif Analisa Data.....	38
4.1 Gedung Wayang Orang Sriwedari.....	47
4.2 Bentuk Panggung.....	81
4.3 Efek Cahaya Lampu	84
4.4 Properti <i>Gendewa</i>	86
4.5 Properti <i>Cundrik</i>	87
4.6 Busana Rama Wijaya.....	88
4.7 Rias Rama Wijaya	99
4.8 Busana <i>Shinta</i>	92
4.9 Busana <i>Rahwana</i>	94
4.10 <i>Kalamarica</i>	97
4.11 Rias <i>Kalamarica</i>	99
4.12 Busana <i>Anoman</i>	100
4.13 Busana <i>Kijang</i>	102
4.14 Rias <i>Kijang</i>	104
4.15 Busanadan Rias <i>Kreasi</i>	105
4.16 Busanadan Rias <i>Burung</i>	106
4.17 Alat Musik	107
4.18 Adegan Intro	120

4.19 AdeganHutanDandaka.....	121
4.20 AdeganJejerMangliauan	122
4.21 Adegan Punakawan.....	123
4.22 Adegan Sayempraba.....	124
4.23 Adegan Alengka.....	126
4.24 Peran.....	132
4.25 Penonton.....	134

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Instrumen Penelitian	145
2. Biodata Narasumber	150
3. Surat Keputusan Dosen Pembimbing	151
4. Surat Pengesahan	152
5. Dokumentasi	153

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa kesenian tradisional di era globalisasi sekarang ini telah mengalami pasang surut dalam perkembangannya, disebabkan oleh pengaruh persaingan akan berbagai karya-karya kesenian masa kini (modern). Kondisi demikian yang menyebabkan hidup matinya sebuah seni pertunjukan dipertaruhkan. Selain pengaruh munculnya kesenian modern juga terdapat berbagai pengaruh seperti: perkembangan sosial, masalah ekonomi, perubahan minat, dan selera masyarakat penikmat yang kurang diperhatikan atau karena kesenian tradisional tersebut tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain. Melihat kondisi tersebut, maka dibutuhkan solusi agar kesenian tradisional mampu menjadi pilihan favorit di lingkungan masyarakat terutama kalangan generasi muda (Hersapandi 2011:99)

Wayang Orang adalah kesenian wayang yang tokoh-tokohnya diperankan oleh manusia. Wayang orang merupakan bentuk perwujudan dari wayang kulit yang diperagakan manusia. Pada dasarnya, wayang orang ini merupakan refleksi dari wayang kulit. Wayang orang, semua tokoh wayang diperankan oleh manusia sehingga pertunjukan menjadi lebih hidup. Pementasan wayang orang dimaksudkan sebagai tontonan yang menghibur, dengan banyak *piwulang* (pelajaran) yang bisa dipakai untuk merefleksi kehidupan manusia. Zaman dahulu, wayang merupakan

kesenian yang sangat populer. Pada masa pemerintahan raja-raja di Jawa, wayang dipakai sebagai sarana hiburan bagi masyarakat (Lisbijanto 2013:1-2).

Wayang Orang mengadakan pentas besar malam tahun baru 2014/2015 mendapatkan apresiasi dan minat masyarakat luar biasa. Wayang Orang mengadakan pementasan dengan menampilkan cerita Ramayana berjudul *Sirnaning Angkara Murka*, dengan melibatkan pemain Wayang Orang perkumpulan lain yaitu Sriwedari, ISI, SMKI, Sanggar Metta Budaya, Candra Kirana, Soerya Soemingrat dalam acara *Car Free Day Night*. Pementasan Wayang Orang gabungan menjadikan pertunjukan Wayang Orang terbesar dengan jumlah penonton terbanyak memenuhi *Car Free Day Night* di Surakarta pertama. Bisa dikatakan Sebuah pertunjukan sukses apabila dapat mendatangkan penonton dalam jumlah banyak. Hasil pertunjukan tersebut mendapat apresiasi dari masyarakat yang hadir secara *tumpah ruah* dalam acara *Car Free Day Night* yang diadakan oleh pemerintah kota Surakarta melalui Wayang Orang gabungan tersebut.

Pertunjukan Wayang Orang judul *Sirnaning Angkara Murka* pada acara malam tahun baru di jalan Jenderal Sudirman Surakarta mendapatkan tanggapan positif, pertunjukan dengan membawakan cerita tentang nilai moral mengajarkan agar mengetahui baik dan buruk dalam kehidupan bermasyarakat karena mencerminkan pandangan kehidupan manusia yang diharapkan selalu berbuat kebaikan.

Cerita Wayang merupakan hasil karya seni *adiluhung*, *monumental*, dan amat berharga. Bukan saja karena kehebatan ceritanya, keindahan penyampainnya, ketegasan pola karakternya saja, melainkan juga filosofi dan ajaran-ajaran yang tidak

ternilai dan masih relevan dengan keadaan kini (Burhan Nurgiyantoro 1998:6 dalam Iyus Rusliana 2012:31).

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan pada tanggal 31 Desember 2014 Pukul 22.00-00.00 WIB di Solo *car free day night* (CFN) Jalan Jenderal Sudirman Surakarta, bagaimana bentuk pertunjukan Wayang Orang judul *Sirnaning Angkara Murka* acara malam tahun baru 2014/2015. *Car free day night* (CFN) diselenggarakan pemerintah kota Surakarta sebagai acara malam tahun baru. Pertunjukan di Jalan Jenderal Sudirman dan Koridor Slamet Riyadi, pada acara *Car Free Day Night* ini dimeriahkan oleh pertunjukan Wayang Orang Spektakuler, malam tahun baru yang terletak di Jalan Slamet Riyadi depan Kantor Pos Gladak. Surakarta akan menampilkan Sebuah Pertunjukan khusus yaitu pertunjukan “Pergelaran Wayang Orang Spektakuler Malam Tahun Baru” dengan adanya wayang gabungan dari berbagai kalangan.

Wayang orang Sriwedari mengadakan kerjasama dengan pemain lain yang disebut pemain Wayang gabungan. Wayang gabungan tersebut terdiri dari Wayang Orang Sriwedari, SMKI, ISI Surakarta. Pada Pertunjukan ini panitia penyelenggara membuat pertunjukan Wayang Orang gabungan, dengan para bintang Wayang Orang dari kelompok masing-masing, demikian kata Agus Prasetyo selaku Sutradara penyelenggara Surakarta. (Rabu 15 Agustus 2015 Pukul 20.00 WIB). Melalui pertunjukan Wayang Orang gabungan tersebut diharapkan dapat mengundang apresiasi masyarakat terhadap kecintaan Wayang Orang kembali seperti dahulu disaat Wayang Orang terkenal sebagai salah satu hiburan masyarakat. Wayang Orang

gabungan ini mengambil lakon *Sirnaning Angkara Murka* atau Sirnanya Angkara Murka di bumi tercinta, khususnya kota Surakarta.

Berdasarkan uraian pada bentuk pertunjukan Wayang Orang judul *Sirnaning Angkara Murka* maka Peneliti ingin melakukan penelitian tentang Nilai Estetis bentuk Pertunjukan Wayang Orang gabungan pada acara malam tahun baru 2014/2015 dalam Judul *Sirnaning Angkara Murka* untuk mengetahui keindahan yang terdapat dalam bentuk pertunjukan Wayang Orang yang berjudul *Sirnaning Angkara Murka* tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian wayang orang pada acara malam tahun baru 2014/2015 judul *Sirnaning Angkara Murka*?
2. Bagaimana nilai estetis yang terkandung pada Wayang Orang pada acara malam tahun baru 2014/2015 judul *Sirnaning Angkara Murka*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan dalam praktek lapangan, yaitu:

1. Mengetahui, memahami dan mendiskripsikan dengan jelas tentang bentuk pertunjukan dari kajian nilai estetis kesenian Wayang Orang pada acara tahun baru 2014/2015 judul *Sirnaning Angkara Murka*.

2. Menganalisis tentang nilai estetis yang terkandung di dalam kesenian tradisional kajian nilai estetis kesenian Wayang Orang pada acara malam tahun baru 2014/2015 judul *Sirnaning Angkara Murka*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian tentang Kajian Nilai Estetis Pertunjukan Wayang Orang dalam judul *Sirnaning Angkara Murka* adalah sebagai berikut: Manfaat hasil penelitian dapat digolongkan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis, meliputi:

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran pada penelitian yang lebih lanjut, antara lain untuk dapat menambah wawasan tentang Kajian Nilai Estetis Pertunjukan Wayang orang judul *Sirnaning Angkara Murka* pada acara tahun baru 2014/2015.

1.4.2 Manfaat Praktis, meliputi:

Hasil penelitian bisa menjadi bahan dokumentasi dan dapat memberikan informasi bagi masyarakat yang memiliki perhatian terhadap kesenian tradisional, sehingga dapat menambah wawasan serta dapat menambah citarasa khususnya pada kesenian Wayang Orang.

1. Bagi para pemain Wayang Orang

Penelitian ini dapat memberi pengetahuan tentang kesenian wayang orang, dapat juga digunakan sebagai bahan ajar atau pedoman untuk mengajarkan dan mengenalkan kembali kesenian Wayang Orang kepada generasi-generasi muda.

2. Bagi para seniman dan masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk menentukan sikap, apabila menghadapi masalah-masalah seperti dalam penelitian ini, selain itu juga berguna untuk menambah wawasan tentang kebudayaan tradisional yang ada di Jawa Tengah, khususnya tentang kesenian tradisional Wayang Orang.

3. Bagi pemerintah kota Surakarta.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap dokumentasi dandata kesenian Wayang Orang serta mengupayakan pembinaan dan pengembangan.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi bertujuan memberikan gambaran untuk mengetahui secara garis besar dari skripsi yang berisi sebagai berikut :

1.5.1 Bagian awal skripsi mengenai :

Judul skripsi, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan abstrak.

1.5.2 Bagian isi terdiri dari :

Bab 1 : Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 : Landasan Teori, berisi uraian tentang nilai estetis dan wayang orang , Proses, dan Bentuk pertunjukan wayang orang dengan judul *Sirnaning Angkara Murka*.

Bab 3 : Metode Penelitian, berisi pendekatan penelitian, sasaran penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab 4 : Hasil Penelitian, pada bab ini memuat data-data yang diperoleh sebagai hasil penelitian dan di bahas secara deskriptif kualitatif.

Bab 5 : Penutup, bab ini merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan dan saran.

1.5.3 Bagian akhir

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka yang digunakan untuk landasanteori serta memecahkan permasalahan dan lampiran sebagai bukti perlengkapan dari hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian mengenai nilai estetis pertunjukan Wayang Orang pada acara malam tahun baru 2014/2015 Surakarta dalam judul *Sirnaning Angkara Murka*, peneliti terdahulu melakukan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini, sehingga peneliti dapat menentukan dan menemukan sudut pandang maupun objek yang berbeda dari penelitian yang sebelumnya, adapun penelitian yang terkait antara lain:

1. Penelitian Ika Setyaningrum tahun 2013 berjudul “Nilai Estetis Kesenian Sandhul di Desa Cening Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal”. Nilai estetis apayang terkandung dalam kesenian Sandhul di desa Cening Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. Aspek bentuk meliputi gerak, iringannya, permainannya, busana dengan hiasan kepala, menggunakan sapu tangan. Aspek bobot meliputi, suasana, gagasan, pesan disampaikan. Aspek penampilan meliputi bakat dan keterampilan yang harus dimiliki pemain yaitu bernyanyi, bermain musik, menari, dan berdialog serta sarana yang mendukung diantaranya tata pentas, tata lampu, dan tata suara.

Penelitian ini memberikan gambaran kepada peneliti nilai estetis bentuk serta bobot atau isi pertunjukan, sehingga peneliti dapat menggunakan penelitian ini sebagai contoh untuk memahami komponen unsur-unsur bentuk yang mempengaruhi nilai estetis Wayang Orang.

2. Penelitian Sainah tahun 2010 yang berjudul “Tokoh dan Fungsi pertunjukan Wayang Orang Ngesti Pandowo di Semarang”. Penelitian ini berupa penjabaran tentang tokoh *Punakawan* yang dikaji dari segi gerak, *antawacana*, rias dan busana pada Wayang Orang Ngesti Pandowo di Semarang. Fungsi tokoh *Punakawan* dalam pertunjukan Wayang Orang Ngesti Pandawa di Semarang sebagai pengayom (Fungsi Simbolik), pertunjukan jalan atau perantara dalam lakon cerita, dan sebagai penghibur. Terkait dengan hal tersebut tokoh dan fungsi *Punakawan* dapat terlihat dalam lakon cerita, hal tersebut sebenarnya merupakan penggambaran dari sifat-sifat manusia dalam kehidupan sehari-sehari.

Penelitian memberikan gambaran kepada peneliti mengenai kesenian Wayang Orang sehingga peneliti dapat menggunakan penelitian ini sebagai contoh, untuk memahami fungsi tokoh pewayangan khususnya Ramayana peneliti dapat memahami alur dalam cerita Wayang Orang yang dipentaskan.

3. Maryono (Jurnal 2012), judul estetika seni pertunjukan tari. Penelitian ini memfokuskan tentang estetika pertunjukan tari yang meliputi komponen-komponen tari baik dari segi bentuk dan isinya.

Perbedaan penelitian estetika seni tari pertunjukan tari dengan kajian nilai estetis pertunjukan Wayang Orang dalam judul *Sirnaning Angkara Murka* yaitu Maryono mendeskripsikan nilai estetis dari beberapa pertunjukan tari sedangkan peneliti pertunjukan wayang orang *sirnaning angkara murka* yang menjelaskan bentuk pertunjukan dan nilai estetis dari Wayang Orang *Sirnaning Angkara Murka*.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Nilai Estetis

Koentjaningrat (1993:62,68) menyatakan bahwa nilai adalah realita psikologi yang harus dibedakan secara tegas dari kegunaan, karena terdapat dalam jiwa manusia bukan pada kehendaknya sendiri. Nilai dianggap terdapat pada suatu benda sampai terbukti letak kebenarannya. Nilai dibedakan antara lain nilai subjektif dan objektif, atau ada yang membedakan nilai perseorangan dan nilai kemasyarakatan. Nilai ialah latar belakang dari aktifitas tolong-menolong antara warga desa, harus dikelaskan dalam golongan nilai-nilai budaya yang mengenai masalah dasar MM (hakekat hubungan manusia dengan sesamanya).

Nooryan (2008:36) mengatakan salah satu kebutuhan manusia yang tergolong dalam kebutuhan integratif adalah menikmati keindahan, mengapresiasi dan mengungkapkan perasaan keindahan. Keindahan adalah sebuah kualitas yang memberikan perasaan nikmat kepada indera atau ingatan kita. Menghayati keindahan diperlukan adanya obyek, benda atau karya seni yang mengandung kualitas keindahan.

Murgiyanto (2002:36) menyatakan bahwa keindahan bukan satu-satunya kualitas yang menentukan nilai atau baik tidaknya sebuah karya seni. Mengetahui baik atau tidaknya sebuah karya seni dapat dilihat dari teori-teori estetika berikut ini, seperti dalam teori estetika lama pandangan platonik menyatakan bahwa sebuah karya seni baik karena mengandung kualitas obyektif atau nilai instrinsik yang cukup

tinggi. Berbagai teori rasa (*theories of taste*) menegaskan bahwa sebuah karya seni baik karena memiliki nilai guna *instrumental value*.

Estetika merupakan cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2008:136). Estetika merupakan bagian dari aksiologi, yaitu suatu cabang filsafat yang membahas tentang nilai keindahan. Estetika berasal dari bahasa Yunani *aesthetikos, aesthatis* yang berarti seseorang yang mempersiapkan sesuatu melalui sarana indera, perasaan dan intuisinya (Agus 2002: 98).

Nilai Estetis adalah nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam keindahan. Keindahan dianggap seperti dengan estetis pada umumnya. Suatu benda disebut indah apabila sebutan itu tidak menunjuk kepada sesuatu ciri seperti umpamanya keseimbangan atau sebagai penilaian subjektif saja, melainkan menyangkut ukuran-ukuran nilai yang bersangkutan yang tidak selalu sama untuk masing-masing karya seni (Gie 1976:37).

Menurut Djelantik (1999:17) semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek mendasar yang termasuk dalam unsur-unsur estetika yakni:

1) Wujud atau Rupa

Wujud atau rupa dalam tari berarti bentuk gerak dalam tarian yang ditampilkan, rias dan busana yang dipakai oleh para penari, iringan yang digunakan dalam tari maupun ragam pola lantai yang disajikan dalam tari.

2) Bobot atau Isi

Bobot dalam tari berarti nilai yang diberikan kepada pelaku seni oleh penikmat seni serta cerita yang disampaikan dalam tarian yang diungkapkan melalui gerakan yang indah.

3) Penampilan atau Penyajian

Tarian yang ditampilkan oleh pelaku tari yang sudah mempersiapkan karya tari dengan berlatih secara maksimal serta didukung oleh tempat pertunjukan yang memadai.

Pada abad ke-19 terdapat perbedaan fungsi estetika yaitu, yang pertama pendapat kaum estetika murni yang menyatakan fungsi estetika hanya untuk menghasilkan pengalaman estetis tentang keindahan tanpa memperhatikan manfaat atau kegunaan ekonomis atau praktis yang mungkin dihasilkannya. Pendapat yang kedua yaitu kaum estetika mekanis yang menyatakan fungsi estetika untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari pengalaman estetis yang dicapainya (Lorens 1996: 900). Keindahan atau estetika mencakup makna seperti elok, molek, cantik, anggun, bagus, lembut, utuh, seimbang, padu, hening, tenang, tegang, hampa, suram, dinamik, kokoh, hidup, gerak, selaras, hambar, sentimental, penting, berharga, dan tragis (Nooryan 2008: 46).

Ada dua macam nilai estetis, yaitu nilai estetis murni dan nilai ekstra estetis atau nilai tambahan. Nilai estetis murni, maka bila ada keindahan murni dikatakan keindahan murni, nilai estetis yang murni ini terdapat pada garis, bentuk, warna

dalam seni rupa. Gerak, tempo, irama, dalam seni tari. Suara metrum irama dalam seni musik. Dialog, ruang, gerak dalam seni drama dan lain-lain.

Nilai ekstra estetis yang merupakan nilai tambahan terdapat pada bentuk-bentuk manusia, alam, binatang, dan lain-lain: gerak lambaian, sembah, seru, tangis dan lain-lain. Keindahan pada unsur-unsur tersebut disebut keindahan luar estetis atau tambahan (Darsono 2007:13).

2.2.2 Konsep Estetika

Secara etimologis menurut (Shipley dalam Nyoman Kutha Ratna 2007:3) estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu *aistheta* yang juga diturunkan dari *aisthe* (hal-hal yang dapat ditanggapi dengan indra, tanggapan indra). Pada umumnya *aisthe* diposisikan dengan *noeta*, dari akar kata *noein*, *nous*, yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan pikiran. Pengertian yang lebih luas berarti kepekaan untuk menanggapi suatu objek, kemampuan penerapan indra, sebagai sensitivitas.

Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan (Djelantik 1999:9). Estetika dalam seni tari adalah sesuatu yang hanya bisa dinikmati dengan rasa. Rasa keindahan pada tari dapat terwujud melalui keutuhan penggarapan yang dapat menimbulkan rasa ketertarikan pada semua penikmatnya. Keutuhan penggarapan itu meliputi berbagai aspek yaitu keharmonisan, keseimbangan, dan penekanan (Astini dan Utina 2007:175).

Menurut The Liang Gie (dalam Nyoman Kutha Ratna 2007:19) ada lima syarat keindahan yang harus dipenuhi yaitu: a) kesatuan, totalitas (*unity*), b)

keharmonisan, keserasian (*harmony*), c) kesimetrisan (*symmetry*), d) keseimbangan (*balance*), e) pertentangan, perlawanan, kontradiksi (*contrast*)

- a) Kesatuan (*unity*) maksudnya adalah sesuatu yang ditinjau dari segi penataan, pengaturan, penerapan unsur- unsur agar hasil karya cipta menjadi karya utuh, menyatu antara satu unsur yang lainnya (Jazuli 2008:63).
- b) Keserasian (*harmoni*), merupakan salah satu penikmatan keindahan berdasarkan panca indera pendengaran, penglihatan, dan perasaan. Misalnya dalam seni tari kombinasi antara pola-pola gerak dan ritmenya, pola lantai, iringan, tatarias, dan busana (Jazuli 2008:63).
- c) Kesimetrisan (*symetri*), memberikan rasa tenang dan aman, dan arena itu bersifat memperkuat rasa keutuhan suatu karya seni (Djelantik 1999:44).
- d) Keseimbangan (*balance*), seringkali berkaitan dengan bobot atau kekuatan karena keseimbangan baik secara visual (fisik) maupun non- visual yang mempengaruhi penikmatnya (Jazuli 2008: 63).
- e) *Contrast*, dalam seni tari dapat dicapai melalui perubahan ritme, perubahan kecepatan gerak, atau memakai busana tari dengan warna yang cerah dan mencolok yang memberikan ketegasan terhadap sebuah karya (Djelantik 1999:51).

Proses analisis estetika tari unsur minimal yang sering berperan dalam karya seni tari sebagai berikut: pertama, kesatuan (*unity*) artinya karya tari tersusun secara baik dan relative sempurna bentuknya; kedua, kerumitan (*complexity*) tidak sederhana sekali tetapi kaya dengan isi dan unsur yang berbeda dan kadang berlawanan; ketiga,

kesungguhan (*intensity*) terkait dengan kualitas tertentu (gerak, kostum, dan unsur pendukung yang lainnya) yang menonjol; keempat, penonjolan/penekanan (*dominance*) yakni mengarah pada bagian tertentu sehingga mampu menarik perhatian orang yang menikmati sebagai sesuatu yang penting, menarik, dan mempesona (Indriyanto 2013:8-9).

2.3 Sejarah Wayang Wong (Orang)

Rusini (2003:3) mengatakan bahwa taman Sriwedari berada di bawah kekuasaan keraton kasunanan Surakarta sampai dengan tahun 1946, tepatnya pada tanggal 1 juni 1946, karena pada tahun itu hak-hak istimewa para raja Surakarta di luar tembok keraton secara resmi dihapus oleh pemerintah Republik Indonesia. Oleh karenanya taman Sriwedari beserta seluruh isinya dikelola oleh pemerintah kota Surakarta. Adapun fungsi Sriwedari tetap sama, status pemain Wayang Orang tetap tak berubah yaitu sebagai pegawai harian, artinya, mendapat gaji setiap hari apabila bertugas.

Perkumpulan Wayang *wong* yang semula bersifat amatir, kemudian menjadi profesional, dan perkumpulan yang tertua adalah perkumpulan Wayang *Wong Sriwedari* yang didirikan pada tahun 1911. Manajemen dipegang Rademaker, seorang belanda dan didampingi Wang Hien, seorang keturunan Cina, serta R.M. Sastratenaya, seorang ahli tari dan pembuat pakaian wayang. Para pemain adalah para abdi dalem keraton, karena taman sriwedari milik raja, mereka mendapat gaji dari keraton, dan tugas utamanya adalah sebagai pemain wayang wong (Rusini 2012:7).

Pada Jurnal Bidang Kebahasaan, Kesusastraan dan Kebudayaan dimuat tulisan hasil penelitian milik Burhan Nurgiyantoro. Penelitian ini konsentrasi dalam hal transformasi nilai pewayangan dalam drama Indonesia (2002). Hasil penelitiannya yang memiliki data transformasi nilai pewayangan yang terkandung dalam teks drama ditemukan dalam lima unsur intrinsik, yaitu pada (1) alur, (2) penokohan, (3) latar, (4) tema, dan (5) penggunaan perbandingan-perlambangan.

Pertunjukan Wayang Wong memegang peranan yang penting, disamping sebagai pemimpin pertunjukan, juga sebagai juru cerita antara lain: memberikan narasi setiap adegan yang mencakup: apa yang sudah terjadi, yang tengah berlangsung, peristiwa yang akan terjadi, dengan kata lain menyajikan pocapan, dan janturan.

2.4 Unsur Estetis bentuk pertunjukan Wayang Orang

Unsur pendukung dalam pertunjukan Wayang Orang terdiri dari 4 macam unsur yaitu, unsur bentuk pertunjukan, wujud, bobot/isi, penampilan. Keempat unsur tersebut menjadi satu kesatuan yang saling terkait yang akan menciptakan sebuah pertunjukan yang bagus, indah dan menarik. Apabila salah satu dari 4 unsur tersebut mengalami sebuah masalah yang akan mengakibatkan pertunjukan akan terganggu dampaknya maka akan terjadinya sebuah kekacauan sehingga pertunjukan tidak terlihat bagus, menarik dan indah.

Unsur bentuk pertunjukan Wayang Orang lebih utama menyangkut pada teknis pertunjukan yang meliputi bentuk pentas atau panggung, tata lampu dan properti, tata busana dan kostum, iringan.

2.4.1 Bentuk Pertunjukan

Bentuk merupakan kenyataan yang nampak secara konkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak terlihat secara konkrit (abstrak), yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang bisa di ceritakan atau dibaca dalam buku (Djelantik 1999:19).Bentuk dapat ditemukan bentuk-bentuk bagian khusus yang lebih mendetail secara konkrit, misalnya bentuk kain, gelungan, hiasan, dan masih banyak lainnya.

Bentuk yang paling sederhana adalah titik.Titik tersendiri tidak mempunyai ukuran atau dimensi.Titik belum menemukan arti tertentu.Seni musik dan karawitan dasar berbeda pula jenisnya. Kita akan jumpai not, nada, bait, kempul, ketukan dan sebagainya. Dalam seni tari kita jumpai tapak, paileh, pas (langkah), agam, seledet, tetuwek, dan sebagainya (Djelantik 1999:21).

Pertunjukan mengandung pengertian mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni, tetapi senantiasa berusaha menarik perhatian apabila ditonton untuk menjadi sebuah pertunjukan harus direncanakan untuk disuguhkan oleh penonton, dilakukan oleh pemeran dalam keterampilan yang membutuhkan latihan, ada peran yang dimainkan, dilakukan diatas pentas, dengan diiringi musik dan dekorasi yang menambah keindahan pertunjukan (Jazuli 1994:60).

Pertunjukan mengandung pengertian mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa untuk menarik perhatian bila ditonton.Kepuasan yang dinikmatinya tergantung sejauh mana aspek jiwa melibatkan diri didalam pertunjukan itu dan kesan yang diperoleh setelah dinikmati sehingga menimbulkan adanya

perubahan dalam dirinya sendiri. Seni pertunjukan dalam penyajiannya mempertimbangkan nilai-nilai artistik, sehingga penikmat memperoleh pengalaman estetis dari hasil pengamatannya (Jazuli 2008: 59)

Seni pertunjukan disebut sebagai seni pertunjukan karena dipertunjukan bagi penikmat. Bila penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata seperti misalnya dewa atau roh nenek moyang, maka seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana ritual. Apabila penikmatnya adalah pelakunya sendiri seperti misalnya seorang penghibing pada pertunjukan tayub, *ketuk tilu*, topeng banjet, doger kontrak, bajidoran, dan disko, seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana hiburan pribadi. Jika penikmat seni pertunjukan itu adalah penonton yang kebanyakan harus membayar, seni pertunjukan itu berfungsi sebagai presentasi estetis (Soedarsono 2002:123).

Berdasarkan beberapa ulasan mengenai bentuk pertunjukan dapat peneliti simpulkan bahwa bentuk pertunjukan merupakan salah satu seni kerakyatan yang disusun secara matang untuk dipertontonkan sebagai suatu kepentingan hiburan masyarakat yang mennton dan merupakan kenyataan yang dapat dilihat dengan mata atau telinga.

2.4.2 Gerak

Gerak merupakan unsur pokok yang paling besar peranannya dalam seni tari. Dengan gerak akan terjadi peralihan ragam gerak, perpindahan tempat, maupun perubahan posisi tubuh penari. Gerak tumbuh dari kehidupan, merefleksikan kehidupan, dan kehidupan itu sendiri. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan jika gerak siap untuk dihayati dan dimengerti.

Jazuli (1994:4) menjelaskan bahwa Tari sebagai sebuah seni komunikatif menggunakan gerak sebagai materinya, tetapi gerak didalam tari adalah berbeda dengan gerak maknawi sehari-hari, gerak tari telah melalui perombakan atau dipindahkan dari yang wantah dan dirubah bentuknya menjadi seni. Pencipta berusaha keras menangkap esensi dari pengalaman indera yang khusus, dan kemudian menggunakan gerakan yang baru dan imajinatif, dia menyusun sebuah tarian yang akan membangkitkan respon perasaan. Semua gerak yang diciptakan dalam tari melibatkan ruang dan waktu. Selain ruang dan waktu, gerak sebuah tari juga memerlukan tenaga. Setiap penari harus selalu siap mengeluarkan tenaga atau energi yang sesuai.

Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa gerak merupakan unsur pertama dalam suatu seni tari, karena gerak dalam seni yang terdiri dari gerak tari, pindah posisi bergerak dari satu tempat posisi ke yang lain, dan merupakan satu bagian dari kehidupan sehari-hari.

2.4.3 Alur Cerita

Alur merupakan rangkaian sebuah peristiwa atau beberapa peristiwa yang dapat disatu kelompokan dihubungkan maka akan terlihatlah susunan peristiwa secara kualitas (sebab-akibat). Sebuah peristiwa akan menjadi penyebab atau akibat dari peristiwa yang lain atau sekelompok peristiwa lain (Hasanudin 1996:89).Rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan peristiwa sehingga menjadi sebuah cerita yang dihadirkan oleh pelaku dalam suatu cerita.

Cerita yang diartikan dalam kamus besar bahasa Indonesia mengatakan, bahwa cerita merupakan tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal peristiwa atau kejadian. Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi). Kata *dogneg* berarti cerita rekaan/tidak nyata/fiksi, seperti *fable* (binatang dan benda mati), *sage* (cerita petualangan), *hikayat* (cerita rakyat), *epos* (cerita besar, Mahabrata, Ramayana, Saur sepuh, tutur tinular) www.jakafilyamma.blogspot.com

2.4.4 Adegan

Adegan merupakan bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh beberapa peristiwa berhubungan dengan datang dan perginya seorang atau lebih tokoh cerita dalam pentas (Tri Priyatni 2010:189-190). Adegan merupakan bagian dari babak yang menggambarkan suatu suasana yang merupakan bagian dari rangkaian suasana-suasana dalam babak. Setiap terjadinya penggantian adegan tidak selalu diikuti dengan penggantian setting (Wiyanto 2007:13).

Berdasarkan uraian diatas peneliti simpulkan bahwa adegan dalam Wayang Orang merupakan bagian dari babak dalam lakon sebuah permunculan tokoh baru atau suasana yang baru dengan merubah setting pergantian layar atau *back drop*.

2.4.5 Tokoh dan Watak

Tokoh merupakan motor pengatur alur. Karakter tokoh dapat digambarkan melalui dialog yang dilakaukan (Priyanti 2010:186). Watak harus benar-benar jelas, bukan dalam arti mudah dilihat namun harus mempunyai konsep yang tegas, sebab perwatakan yang jelas dan ekspresif pertunjukan jadi menarik, disamping kelihaiian

pengarang menyusun kata (Brahim 1968:186). Karakter atau perwatakan adalah keseluruhan cirri-ciri jiwa seorang tokoh dalam lakon drama (Wiyanto 2007:27).

Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tokoh merupakan nama dari unsur utama sebuah cerita dan merupakan orang yang memiliki peran penting dalam suatu cerita, dan sedangkan watak merupakan sifat dari pemain yang dibawakan pemain melalui ekspresi pemain dalam mengespresikan tokoh.

2.4.6 Dialog

Dialog adalah percakapan antar pemain. Dialog memainkan peran yang amat penting karena menjadi pengarah lakon drama. Artinya jalannya cerita diketahui oleh penonton lewat dialog para pemain. Agar tidak dialog tidak hambar, perucapannya harus disajikan dengan penjiwaan emosional. Selain itu pelafalannya harus jelas dan keras sehingga dapat didengar penonton (Wijayanto 2007:13).

Dialog merupakan unsur utama dari naskah yang berupa percakapan tokoh dengan tokoh lain. Dialog harus dapat mempertinggi nilai gerak, mencerminkan terjadi, pikiran serta perasaan para tokoh, tidak ada kata-kata yang tidak perlu, harus dibaca terus terang dan menuju sasaran (Tri Priyatni 2010:186-190). Menurut Lisbijanto (2013:31), dialog adalah percakapan antar pemain sebagai salah satu bentuk pemainnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa dialog dalam sebuah pertunjukan Wayang Orang merupakan percakapan antara dua orang pemain antara pemain tokoh, dialog berperan sebagai pengarah antar lakon agar dapat

tersampaikan oleh para penonton dengan adanya dialog dan tidak hambar dialog harus jelas, keras dan tegas dengan penjiwaan emosional.

2.4.7 Tata Panggung

Panggung adalah pentas atau arena bermain drama. Biasanya terletak di depan tempat duduk penonton dan lebih tinggi dari pada kursi penonton. Panggung merupakan tempat actor memainkan drama (Wijayanto 2007:15-40). Webser (Lathief 1986:1) menyatakan pentas sebagai suatu tempat dimana para actor bermain. W.J.S Purwadarminta (Lathief 1986:1) menerangkan pentas sebagai lantai yang agak ketinggian di rumah (untuk tempat tidur) atau di dapur (untuk memasak-masak). Suatu tempat para penari atau pemeran menampilkan seni pertunjukan dihadapan penonton. Pentas tersebut berupa ketinggian yang dibuat secara sederhana dari tanah, atau suatu tempat yang dibuat dengan perlengkapan mekanis dan elektrik. Baik yang digunakan secara sederhana maupun modern, keduanya merupakan tempat pemain atau penari tampil membawa karya seni kasat mata (Lathief 1986:2).

2.4.8 Tata Rias dan Busana

Kostum tari adalah pelengkap sebuah pertunjukan, jangan sampai busana tari lebih menonjol dari pada penari. Jika kostum penari lebih penting dari pada tari, maka akan merupakan peragaan busana bukan pertunjukan tari (Murgiyanto 1983: 100). Rias bagi seorang penari merupakan perhatian yang sangat penting. Fungsi tata rias adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang diperlukan, untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik atau kecantikan penari pada penampilannya (Jazuli 1994: 18).

Busana merupakan segala sesuai yang digunakan penari dari rambut sampai kaki, untuk memperjelas dalam bentuk pertunjukan kesenian, untuk memperjelas peranan dalam suatu penyajian kesenian tersebut. Fungsi busana dalam tari adalah untuk mendukung tema, atau isi tari dan memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari bukan hanya untuk menutupi tubuh, melainkan juga mendukung desain ruang dalam suatu pertunjukan.

Berdasarkan pada uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam seni pertunjukan dilengkapi dengan tata rias yang merupakan penggambaran dalam sebuah karakter yang diperankan oleh para penari dengan rias wajah, tata busana yang digunakan untuk memperkuat ekspresi para pemain yang akan menambah daya tarik penonton.

2.4.9 Property

Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Karena identitasnya sebagai alat atau peralatan maka kehadirannya bersifat realistik atau bersifat simbolis (Hidajat 2005: 58-59). Properti dalam tari merupakan perlengkapan yang mendukung tema atau maksud sebuah tarian atau pertunjukan. Properti juga dapat digunakan untuk mengenali seorang tokoh dalam suatu pertunjukan tari.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam setiap penyajian sebuah pertunjukan mengandung unsur-unsur pendukung yang terdiri dari gerak, iringan, tema, properti, tata rias dan busana, dimana semuanya saling berhubungan

sehingga akan memberikan daya tarik dan pesona bagi penari dan membuat penonton tertarik untuk melihat dan menikmati pertunjukannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa property merupakan kelengkapan untuk para pemain yang akan digunakan dalam memerankan suatu tokoh yang sudah dipersiapkan oleh *crew* panggung.

2.4.10 Unsur Estetika

1. Wujud atau Rupa

Wujud atau rupa dalam tari berarti bentuk gerak dalam tarian yang ditampilkan, rias dan busana yang dipakai oleh para penari, iringan yang digunakan dalam tari maupun ragam pola lantai yang disajikan dalam tari.

3 Bobot atau Isi

Bobot dalam tari berarti nilai yang diberikan kepada pelaku seni oleh penikmat seni serta cerita yang disampaikan dalam tarian yang diungkapkan melalui gerakan yang indah.

a. Suasana

Suasana berguna untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku seni. Suasana dapat di tonjolkan sebagai unsur yang utama dalam bobot karya seni tersebut. Penciptaan segala macam suasana untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku dalam film, drama, tari, atau drama gong (Djelantik 1999:60).

b. Gagasan atau ide

Gagasan atau ide merupakan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Sebuah kesenian pasti mengandung bobot yaitu ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Bagaimanapun sederhana ceritanya, tentu ada bobotnya. Artinya bukan cerita saja yang di pentingkan tetapi bobot makna dan cerita itu (Djelantik 1999: 60).

c. Ibarat atau Pesan

Banyak karya seni telah tercipta menyampaikan pada masyarakat tentang gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik. Suatu karya tari dianggap mempunyai nilai estetis apabila di dalamnya terdapat pesan-pesan. Pesan kesenian di ajukan kepada sang pengamat atau lebih sering kepada khalayak ramai.

4 Penampilan atau Penyajian

Tarian yang ditampilkan oleh pelaku tari yang sudah mempersiapkan karya tari dengan berlatih secara maksimal serta didukung oleh tempat pertunjukan yang memadai. Pelaku dan penikmat merupakan orang-orang yang terlibat langsung dalam pementasan pertunjukan pelaku dan penikmat terdiri dari Sutradara, pemain, penonton.

a. Sutradara

Sutradara adalah orang yang memimpin dan paling bertanggungjawab dalam pementasan drama. Sutradara dapat disamakan dengan dalang wayang kulit dalam kesenian Jawa. Sebagai pemimpin yang bertanggung jawab terhadap kesuksesan

pementasan drama, ia harus membuat rencana dan melaksanakannya (Wijayanto 2007: 16-35). Sutradara merupakan seseorang yang mengkoordinasi dan mengarahkan segala unsur pementasan (pemain dan property), memberikan penafsiran pokok atas naskah, serta hal-hal lain, dengan kecakapannya sehingga mencapai sesuatu pementasan seni pertunjukan. Bertanggung jawab penuh menentukan corak dan warna pementasan, kemungkinan mendukung suatu pementasan (Tri Priyatni 2010:164, dalam Pujiati).

b. Pemain

Pemain adalah orang yang memeragakan cerita. Berapa banyak pemain yang dibutuhkan dalam suatu drama, tergantung dari banyaknya tokoh yang terdapat dalam naskah drama yang akan dipentaskan. Sebab, setiap tokoh akan diperankan oleh seorang pemain (<https://othersidemiku.wordpress.com> unduhan tanggal 20 September 2015 pukul 10.00 WIB)

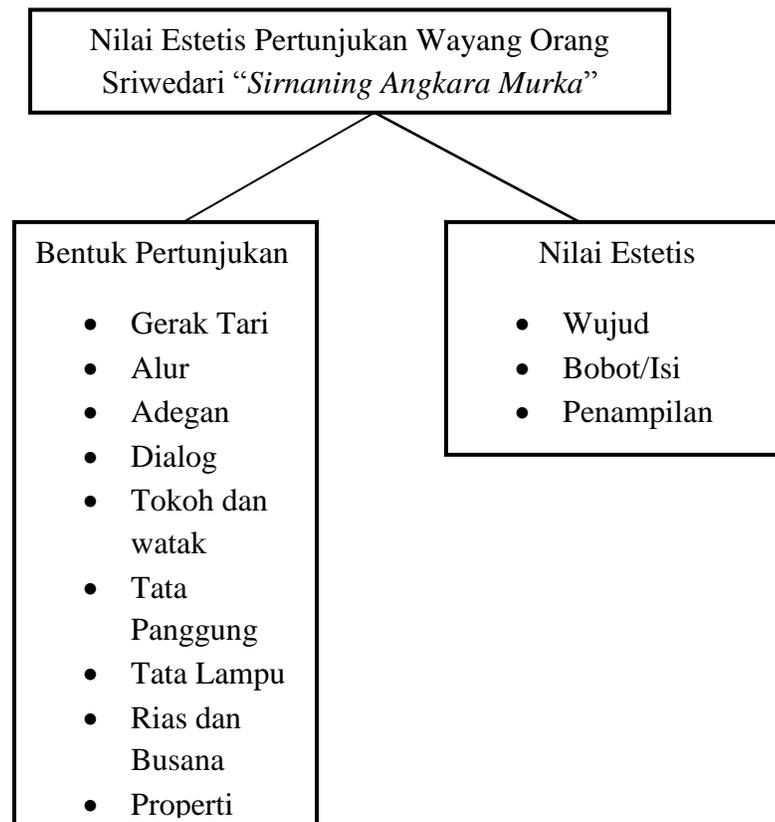
Pemain harus dipilih secara tepat agar berhasil memerankan tokoh yang dibawakan. Pemain juga disebut *actor*. *Actor* merupakan orang yang melakukan *acting*. *actor* bisa menjangkau pria maupun wanita, khususnya wanita disebut *actris* (Wiyanto 2007:15).

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pemain merupakan orang yang memerankan tokoh atau peran dalam cerita, berperan sebagai protagonis atau antagonis. Pemain protagonis terdapat pada pemain Rama Wijaya, Lesmana, Shinta, Trijata. Pemain Antagonis yaitu Rahwana, Indrajit, Subali.

c. Penonton

Penonton adalah orang-orang yang menyaksikan suatu pertunjukan, dimana penonton akan semakin mudah mengubah keinginan-keinginan yang telah disiapkan didalam hati dan pikirannya waktu datang ketempat pementasan. Salah satu keinginan penonton menyaksikan pertunjukan adalah untuk menghibur (tertawa), terharu, (sedih, menangis) dan bukan untuk marah-marah (Hasanudin 1997:174).

2.5 Kerangka Berfikir



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir kajian Nilai Estetis Pertunjukan Wayang Orang dalam judul *Sirnaning Angkara Murka*.
(Sumber: Randy Wulandari)

Berdasarkan bagan kerangka berfikir di atas dapat peneliti uraikan bahwa Nilai estetis pertunjukan kesenian Wayang Orang dapat dilihat dari pertama, bentuk pertunjukan Wayang Orang. Bentuk pertunjukan Wayang Orang seperti gerak, alur, adegan, dialog, tokoh dan watak, tata panggung, iringan, tata rias dan tata busana, properti. Kedua, dilihat dari nilai estetis yang terdapat Wujud bentuk dan bobot.

Nilai estetis kesenian Wayang Orang dapat dilihat dari alur cerita yang didapat, apa tujuan mengambil alur cerita Wayang Orang. Unsur-unsur pertunjukan kesenian Wayang Orang digunakan untuk mengetahui bagaimana kajian nilai estetis kesenian Wayang Orang judul *Sirnaning Angkara Murka* pada acara malam tahun baru 2014/2015 Surakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, artinya permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini merupakan data-data yang terkumpul melalui kajian pustaka observasi lapangan dengan wawancara yang bertujuan menggambarkan dan menguraikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan keadaan atau status fenomena yang tidak berkenaan dengan angka-angka (Moleong 2001:103).

Penelitian kualitatif adalah penelitian bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2011:6).

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan emik dan etik. Inti pada teori ini adalah emik mengacu pandangan masyarakat deskripsi dan analisis yang dilakukan dalam konteks skema dan kategori konseptual yang dianggap bermakna oleh partisipan dalam suatu kejadian atau situasi yang dideskripsikan dan dianalisis. Etik yang mengacu pada pandangan peneliti, deskripsi dan analisis yang dilakukan dalam konteks skema dan kategori konseptual yang dianggap bermakna oleh komunitas penganut ilmiah. (Budayanusantara.2008.<http://ragambudayanusantara.blogspot.com/2008/09/definisi-emik-dan-etik.html>). Unduh Kamis 11/9/15

pukul 06.00 WIB). Pendekatan pada penelitian emik dan etik memiliki pandangan mengenai bentuk pertunjukan, dan pelaku pada pertunjukan Wayang orang dalam judul *Sirnaning Angkara Murka*.

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

Lokasi sasaran penelitian adalah objek dimana penelitian ini dilakukan. Penentuan lokasi dilakukan untuk memperjelas dan mempermudah objek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan yang dikaji tidak meluas. Sesuai dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka lokasi penelitian lakukan di jalan Jenderal Sudirman Surakarta. Sasaran kajian dalam penelitian ini mengenai nilai estetis yang terkandung di dalam pertunjukan Wayang Orang judul *Sirnaning Angkara Murka* pada acara malam tahun baru 2014/2015.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi.

3.3.1 Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiono 2010:203).

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Objek dalam penelitian ini adalah Kajian Nilai Estetis Pertunjukan Wayang judul *Sirnaning Angkara Murka* pada acara malam tahun baru 2014/2015.

Tiga tahapan observasi menurut Spandley dalam Sugiyono (2010:315) 1) adalah observasi deskripsi, 2) observasi terfokus, 3) observasi terseleksi.

3.3.1.1 Observasi Deskripsi yaitu penelitian mengamati seluruh objek yang terdapat dilingkungan. Penelitian melakukan pengamatan keadaan lingkungan, meliputi tempat gedung Wayang Orang, tempat pertunjukan diadakannya pentas Wayang Orang dalam judul *Sirnaning Angkara Murka* di jalan Jenderal Sudirman Surakarta, alat musik yang digunakan. Peneliti menggunakan alat observasi berupa kamera dan buku catatan.

3.3.1.2 Observasi terfokus dilakukan dengan memfokuskan penelitian mengenai estetika pertunjukan Wayang Orang dalam judul *Sirnaning Angkara Murka*, dalam bentuk pertunjukan dan pelaku.

3.3.1.3 Observasi terseleksi dilakukan dengan menguraikan fokus yang ditemukan, yaitu mengenai estetika yang terdapat dalam Wayang Orang dalam judul *Sirnaning Angkara Murka* melalui bentuk pertunjukan Wayang Orang yang dilihat dari bentuk pertunjukan alur cerita, adegan, tokoh dan watak, pemain.

Penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan yang mengamati kegiatan objek yang diteliti, peneliti tidak ikut terlibat dalam pertunjukan Wayang Orang peneliti hanya sebagai penonton tidak ikut terlibat langsung dilapangan. Peneliti

melakukan observasi di jalan jenderal Sudirman depan Kantor Pos Surakarta saat pementasan, peneliti ingin melihat langsung bagaimana bentuk pertunjukan Wayang Orang pada malam tahun baru di Jalan raya Jenderal Sudirman. Kegiatan pengamatan wayang Orang dengan mengetahui bagaimana bentuk pementasan wayang orang. Observasi merupakan tahap awal untuk menuju langkah yang lebih penting seperti analisis untuk mengetahui makna tersembunyi dibalik penglihatan, pendengaran, dan pencium (Daymond dan Holloway dalam Nyoman Kutha Ratna 2010:216).

3.3.2 Wawancara

Bentuk wawancara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara berencana dan wawancara tidak berencana. Wawancara berencana adalah wawancara yang telah dipersiapkan atau suatu wawancara yang disusun dalam suatu pertanyaan kepada responden. Wawancara tidak berencana adalah wawancara yang tidak ada persiapan sebelumnya, jadi bersifat spontanitas (Koentjara Ningrat 1991:138).

Moleong (2002:135) mengutarakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas wawancara itu. Wawancara dilakukan terhadap Agus Prasetyo selaku pemimpin ketua group dan sutradara dari Wayang Orang judul *Sirnaning Angkara Murka* pada acara malam tahun baru 2014/2015 Surakarta. Tujuan wawancara dengan Agus Prasetyo adalah mengetahui bagaimana proses latihan, bagaimana bentuk pertunjukan

wayang orang yang akan menggabungkan antara Wayang Orang Sriwedari, SMKI, ISI Surakarta. Pementasan wayang orang gabungan ini para pemain melakukan latihan setiap hari pada malam hari selama dua bulan pelatihan tujuannya dikarenakan pemain wayang gabungan ini dapat menyatukan dari segi pertunjukannya yaitu kekompakan dan interaksi para pemain yang diperankan oleh wayang dari Sriwedari, ISI, SMKI.

Peneliti melakukan wawancara pada akhir bulan mei 2015 sampai dengan bulan juli 2015, pada tanggal 29 mei 2015, 30 mei 2015 wawancara dengan Agus Prasetyo sebagai ketua paguyuban wayang orang sriwedari juga sebagai sutradara dan Erni Mulyani sebagai sekretaris dari wayang orang sriwedari yang saya temui di gedung wayang orang sriwedari jalan Brigjen Slamet Riyadi, Kecamatan Lawiyan, Kabupaten Surakarta. Materi wawancara seputar bentuk pertunjukan wayang orang pada acara maam tahun baru 2014/2015..

Tanggal 8 agustus 2015 wawancara dengan Sutrisno sebagai stage manager pada acara *Car Free Day Night* dengan pertunjukan Wayang Orang. Wawancara dilakukan di gedung wayang orang sriwedari jalan Brigjen Slamet Riyadi, Kecamatan Lawiyan, Kabupaten Surakarta. Materi wawancara tentang tema pertunjukan yang ditampilkan, alur cerita, sistem tata panggung, durasi pertunjukan.

Tanggal 11 agustus 2015 wawancara dengan Pujiana sebagai ketua pengrawit dalam acara *Car Free Day Night* dengan pertunjukan Wayang Orang. Wawancara yang dilakukan di gedung Wayang Orang Sriwedari di jalan Brigjen Slamet Riyadi,

Kecamatan Lawiyan, Kabupaten Surakarta. Materi wawancara tentang alat music yang digunakan dalam pertunjukan, fungsi iringan.

Tanggal 15 agustus 2015 wawancara dengan Rizal sebagai Pemain laki-laki, wawancara yang dilakukan di Sriwedari. Materi wawancara tentang sejak kapan bergabung di Wayang Orang, peran apa saja yang pernah diperankan selama ini, berapa lama bergabung dengan Wayang Orang Sriwedari.

Tanggal 31 desember 2014 wawancara dengan Frida sebagai penonton perempuan yang dilakukan di Jalan Slamet Riyadi Surakarta. Materi wawancara yang ditanyakan tentang apa yang menarik dari pertunjukan Wayang Orang dalam judul *sirnaning Angkara Murka*, apa yang menarik dari pertunjukan Wayang Orang pada acara *Car free Day Night*.

3.3.3 Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, dan film. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sudiyono 2010:329).

Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, notulen rapat dan lain-lain. Teknik dokumentasi adalah teknik

mencari data yang berkenaan dengan hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah prastati, notulen rapat, agenda, foto dan sebagainya (Arikunto 2002:188).

Dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan objek penelitian dengan cara mengumpulkan bukti-bukti yang berkenaan dengan objek penelitian.

Penelitian menggunakan alat bantu dalam melakukan kegiatan dokumentasi yaitu berupa kamera digunakan peneliti untuk merekam setiap pembicaraan atau menyuting dan wawancara pada informan agar data yang telah diperoleh tetap tersimpan, hasil rekaman ini membantu peneliti untuk mengingat kembali apabila ada data yang terlupakan. Kamera foto untuk mengambil gambar-gambar video yang ditampilkan pada pertunjukan wayang orang.

3.4 Teknik Analisis Data

Milles Huberman dalam Sugiyono (2010:337) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jernih. Aktivitas dalam menganalisis data yaitu 1) reduksi data, 2) *display* data atau penyajian data, 3) kesimpulan dan verifikasi.

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data digunakan pada saat pemilahan data yang muncul dari kondisi dan kejadian di lapangan.Reduksi data berlangsung terus selama penelitian berjalan.

Reduksi data dimaksudkan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasikan data agar nanti dapat ditarik kesimpulan (Milles dan Huberman dalam Rohidi 1992:16).

Data yang sudah terkumpul dalam kegiatan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis kembali agar mendapatkan data yang lebih fokus pada permasalahan pada tahap reduksi data ini semua data yang telah dikumpulkan dipilih dan digolongkan lagi. Langkah pertama penelitian mengumpulkan data observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah diperoleh dari lapangan. Langkah kedua, yaitu berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian diklarifikasikan. Langkah ketiga memilih data yang *valid* yang sesuai dengan sasaran penelitian yaitu kajian nilai estetis pertunjukan Wayang Orang judul *Sirnaning Angkara Murka* pada acara tahun malam baru 2014/2015 di Surakarta. Langkah keempat peneliti mengelompokkan kembali data yang sesuai dengan fokus penelitian dalam bentuk sebuah pembahasan. Langkah kelima peneliti mencocokkan kembali data yang diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara dengan data yang diperoleh melalui dokumentasi sehingga data yang diperoleh relevan dan dapat dipertanggung jawabkan.

3.4.2 Penyajian Data

Penyajian adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data tersebut berupa kajian nilai estetis pertunjukan wayang orang judul *sirnaning*

angkara murka pada acara malam tahun baru 2014/2015 di surakarta. Pemahaman yang diperoleh dimungkinkan untuk dibuat suatu analisis atau tindakan lain.

Peneliti kualitatif di dalamnya terdapat penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono 2010: 95).Selanjutnya Miles and Huberman (dalam Sugiyono 2010: 95) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

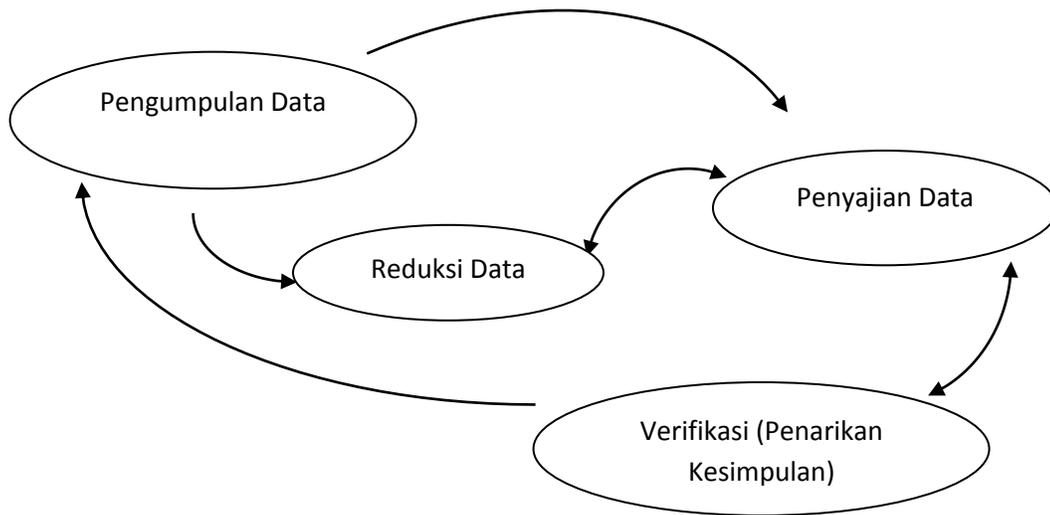
3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono 2010:99).

Penarikan kesimpulan dilakukan sejak awal, artinya pada saat pertama kali peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan kajian nilai estetis pertunjukan wayang orang. Secara peneliti sudah mencari data dan mengumpulkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian. Analisis tari diawali dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, antara lain ketua kelompok penyelenggara pertunjukan wayang orang yang diadakan di jalan jenderal sudirman Surakarta pada malam tahun baru 2015. Data yang telah didapat dari hasil wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis lebih lanjut sesuai masalah yang dikaji. Hasil

yang diperoleh tersebut maka hasil penelitian dianalisis secara tepat agar kesimpulan yang diperoleh tepat dan valid.

Analisis model interaktif yang dikembangkan dapat digambarkan sebagai berikut:



Komponen-komponen Model Interaktif Analisis Data (Miles &Huberman dalam Rohidi 1992:20).

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang dipengaruhi dari konsep keabsahan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas). Penelitian mutlak dituntut secara objektifitas (iskandar 2008:228). Teknik keabsahan data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong 1994: 178). Untuk memperoleh keabsahan atau kebenaran suatu hasil, penelitian menggunakan

triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong 2004:330). Triangulasi dapat dilakukan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi (Nasution 2003:115). Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif. Triangulasi dalam berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

3.5.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, keatasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, mana pandangan yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut.

3.5.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain. Atau mungkin semua benar, karena sudut pandangannya berbeda-beda.

3.5.3 Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, sehingga akan memberikan data yang lebih valid dan lebih kredibilitas. Rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian di jalan jenderal Sudirman kantor pos no 8 kampung baru pasar kliwon Gladak Surakarta, merupakan nama jalan dan lokasi yang digunakan pada acara malam tahun baru 2014/2015 dengan pertunjukan wayang orang judul *Sirnaning Angkara Murka*. Terletak ditengah pusat kota Surakarta dengan terdapat kantor *JNE* surakrata dan Bank Indonesia surakrata.

Akses jalan menuju penelitian di Jalan Jenderal Sudirman cukup mudah karena Kantor Pos terletak di jantung kota yang memiliki lokasi sangat strategis dipertengahan kota, untuk alat transportasi menuju kantor pos Jenderal Sudirman dapat menggunakan alat kendaraan umum yaitu berupa mini bus batik trans Solo, sepeda motor, mobil pribadi. Jalur yang harus ditempuh jika menggunakan kendaraan umum arah Semarang-Solo kemudian turun di terminal Tirtonadi Surakarta dan melanjutkan perjalanan kembali dengan menaiki bus batik trans Surakarta, jarak tempuh menuju lokasi penelitian dari terminal Surakarta sekitar 5 km.



Gambar 4.1 kantor pos Indonesia solo
(Foto Randy Wulandari, 16 agustus 2015)

Jenderal Sudirman terletak di jantung kota dimana terdapat Bank Indonesia dan akses jalan ke Keraton Surakarta dan Pusat Grosir Solo. Lokasi Kantor Pos Indonesia Jalan Jenderal Sudirman Surakarta menjadi tempat diselenggarakannya Wayang Orang padaacara malam tahun baru 2014/2015 judul *Sirnaning Angkara Murka*.

4.2 Pentas Wayang Orang Gabungan

Pertunjukan Wayang Orang pada acara malam tahun baru 2014/2015 diselenggarakan oleh pemerintah kota Surakarta, bekerja sama dengan Wayang Orang Sriwedari, ISI Surakarta, SMKI, Sanggar Soerya Soemirat, Candra Kirana, Metta Budaya. Sutradara pada acara malam tahun baru yaitu Agus Prasetyo ketua Wayang Orang Sriwedari, mengambil cerita *Sirnaning Angkara Murka*dengan harapan angkara murka yang terjadi di tahun 2014 sirna hilang, dengan datangnya

tahun yang baru menjadi lebih baik dari tahun 2014. Acara yang dipentaskan di Jalan Jenderal Sudirman Surakarta depan Kantor Pos Indonesia sebagai pertunjukan hiburan rakyat untuk masyarakat kota Surakarta. Pertunjukan dilakukan di Jalan Jenderal Sudirman dengan luas arena panggung 30 meter jarak dari pertigaan Bank Indonesia sampai depan kantor Pos Indonesia. Agus Prasetyo menggabungkan pemain dari SMKI, ISI, sanggar Soeryo Soemirat, Semarang Candra Kirana dan Metta budaya karena Pertunjukan yang ditampilkan secara kolosal membutuhkan pemain dan kerjasama dari kelompok lain.

Tabel 4.1 Struktur Kepanitiaan Wayang Orang

NO.	NAMA	JABATAN
1.	Agus Prasetyo, S.Sn	Ketua dan Sutradara
2.	Erni Mulyanti, S.Sn	Staf Produksi
3.	Diwasa, S.Sn	Koreografer
4.	Sutrisno, S.Sn	<i>Stage Manager</i>
5.	Sri lestari, S.Sn	Koreografer
6.	Pujiono, S.Sn	Koordinator Karawitan
7.	Wati	Pengurus kostum
8.	Bambang Wijarnaka	<i>Sound dan Lighting</i>
9.	Dalim	<i>Sound dan lighting</i>
10.	Suko	<i>Sound dan lighting</i>

(Sumber: Sutrisno, 8 Agustus 2015)

4.3 Event Malam Tahun Baru 2014

Pertunjukan dimulai dengan pembukaan MC yang membacakan susunan acara yang akan dilakukan untuk pementasan pertunjukan *Car Free Day Night* Wayang Orang dalam judul *Sirnaning Angkara Murka*. Pembukaan diawali dengan doa bersama untuk pembukaan acara akan segera dimulai kemudian dilanjut dengan sambutan dari Bapak Fransiskus Xaverius Hadi Rudyatmo selaku Wali Kota Surakarta, yang mengharpakan pada malam penutupan tahun baru ini kita semua khususnya masyarakat kota Surakarta agar kedepannya lebih baik lagi dan selalu melakukan kebaikan dari sebelumnya.

Pra acara pembukaan pertunjukan *Car Free Day Night* terlebih dahulu dengan di isi ekstra tari Bajidor dari sanggar tari Metta Budaya sebagai pengisi acara pembukaan hiburan untuk penonton sebelum menyaksikan pertunjukan Wayang Wayang Orang dalam Judul *Sirnaning Angkara Murka* dengan durasi tarian 6 menit. Pembacaan Sinopsis oleh monolog dengan tujuan agar para penonton yang sebagai penikmat pertunjukan mengerti dan memahami tentang isi cerita yang akan dibawakan pada pertunjukan Wayang Orang Pelataran dalam judul *Sirnanng Angkara Murka*.

Pada saat acara pembukaan yang dimulai, para pemain tokoh seperti Rama Wijaya sudah siap diatas panggung beserta dengan Rahwana dan para pasukan anoman. *Gendhing- gendhing* dimainkan sebagai pertanda bahwa pertunjukan akan segera dimulai, gending yang digunakan menggunakan irama *gendhing Ladrang* yang sangat dinamis sehingga cocok untuk ditempatkan pada *gending* atau irama pembuka,

berikut ini adalah susunan acara yang digunakan pada acara *Car Free Day Night*

Wayang Orang dengan judul *Sirnaning Angkara Murka*:

Table nomer 4.2 Susunan Acara

No.	Waktu	Durasi	Diskripsi	Remaks	PIC
1.	19.00	30 menit	Persiapan menempatkan diri pada posisi jobdes	Music CD& lighting	Semua produksi
2.	19.55	5 menit	Pembukaan MC		Humas Protokol
3.	20.00	60 menit	Tari pembukaan	Music CD	Bu Erni, guru & sanggar
4.	21.00	15 menit	Pembacaan synopsis	Mic MC	Stage Manager
5.	21.15	235 menit	PentasWO “Sirnaning Angkara Murka”	Gamelan & lighting	Agus Prasetyo, Trisno
6.	23.50	10 menit	Sambtan, dan ucapan tahun baru Walikota Surakarta	Mic MC	Acara
7.	24.00	15 menit	Pertunjukan kembang api	Musik CD & lighting	Acara

(Sumber: Erni Mulyanti, 20 juli 2015).

4.4 Bentuk Pertunjukan Wayang Orang dalam judul Sirnaning Angkara Murka

Bentuk pertunjukan merupakan sebuah penampilan seni mulai dari wujud gerak dan rupa bila digabungkan akan menjadi susunan pertunjukan Wayang Orang yang akan menghasilkan bentuk pertunjukan yang indah dan menarik sehingga menarik penonton untuk menonton sebagai ajang hiburan bagi penikmatnya seperti masyarakat.

(wawancara dengan Sutrisno sebagai stage manager 10 agustus 2015)

pertunjukan yang diadakan sebagai agenda pertunjukan akhir tahun yang dilaksanakan pada tanggal 31 desember 2014 jam 22.00 WIB - 00.00 WIB malam, sebagai acara penutup tahun. Wayang Orang beserta pemain seni dari SMKI, STSI menampilkan pertunjukan Wayang Orang Pelataran, yang bertujuan untuk menghibur masyarakat yang berada disekitar Surakarta”

Unsur bentuk dalam pertunjukan Wayang Orang meliputi bentuk alur cerita, adegan, tokoh dan watak, tata panggung, tata lampu cahaya, property, tata rias dan busana, iringan dapat dikaji sebagai berikut:

4.4.1 Gerak

Gerak yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Orang menggunakan gerak tari berdasarkan peran lakon yang disajikan, tidak ada gerak pokok dalam gerak tari wayang orang yang diperankan oleh para tokoh, gerak yang ditarikan para tokoh merupakan gerak dasar tari seperti misalnya, lumaksana, lembehan wutuh, srisig, jengkeng, sabetan, besut, golek iwak, bapang kalang tinantang. Berikut merupakan uraian gerak dalam pertunjukan Wayang Orang *Sirmaning Angkara Murka*.

Tabel 4.3 Adegan

No.	Adegan	Gerak	Deskripsi gerak	Gambar
	Intro	<i>Jogetan</i> Prajurit kera dan Prajurit raksasa	Lompatan Prajurit kera dan prajurit raksasa masuk dengan gerak bebas kera dan raksasa, lompatan kera dan raksasa berhadapan kemudian <i>jeblosan</i> memutar dan lompat. Prajurit kera menaiki prajurit raksasa, kemudian turun. Prajurit kera dan prajurit raksasa lompatan	

		<p>kesamping panggung dan <i>simpuh</i>.</p> <p>Kedua tangan mengambil <i>slendang</i>(sampur) tangan kanan, kiri tekuk kanan <i>ukel</i> depan dagu, kiri tekuk kemudian lurus kesamping, kemudian lari kecil-kecil keluar panggung samping kiri.</p> <p>Kaki kiri tekuk tumpuan ada dikaki kiri, kaki kanan tekuk</p>	<p>Shinta <i>Srisig</i></p> <p><i>Sabetan jengkeng, Joetan</i></p>	 
--	--	---	--	---

		<p>prajurit kera dan prajurit raksasa.</p>	<p>berbentuk siku-siku, kedua tangan ditekuk bentuk siku-siku, jari tangan genggam (<i>kambeng</i>), tekuk tangan kiri pindah posisi kaki kanan yang ditekuk sebagai tumpuan, kiri tekuk siku-siku badan didorong kepala tengok kiri (<i>tolehan</i>) kemudian berdiri. Dan lompatan <i>onclang</i> kemudian para prajurit kera dan</p>	
--	--	--	---	--

			raksasa keluar panggung.	
1.	Hutan Dandaka	<i>Jogetan</i> bunga, kupu-kupu, burung.	Penari bunga, kupu-kupu masuk lari kecil dengan kedua tangan lurus kesamping memegang <i>sampur</i> maju kedepan dan memutar gerak kupu-kupu sedang terbang, bergeser ke kanan, kiri seblak <i>sampur</i> buka tutup <i>sampur</i> . Burung-burung keluar dari kiri panggung lari kecil-kecil posisi	

			<p>tangan mentang membuka kesamping dengan memegang sampur di kibatkan naik turun tangan, kemudian laku telu langkah tiga kanan, kiri, kanan dengan gerak kepala <i>toleh</i> kanan, <i>toleh</i> kiri. penari kupu-kupu dan penari burung berjalan kecil memutar berpindah tempat dengan mengibaskan</p>	
--	--	--	---	--

		<p><i>Jogetan</i></p> <p>Rama lesmana dan Shinta.</p>	<p><i>sampur.</i></p> <p>Lesmana srisig lari kecil-kecil masuk panggung, Rama Shinta berjalan masuk ke panggung tengah level sedang, penari kupu-kupu <i>manggut-</i> <i>manggut</i> sampur, gerak kepala kedepan belakang dengan tangan kanan diangkat berada di jidat dengan menjimpit <i>sampur.</i></p>	
--	--	---	---	--

		<p><i>Lembahan wutuh</i></p>	<p>Tanjak kanan tangan kanan <i>ngrayung</i> jari tangan dengan jempol ditekuk menempel telapak tangan, tangan kanan ditekuk di depan pusar, tangan kiri diatas tangan kanan menyilang, <i>ukel</i> kedua tangan, <i>seblak</i> sampur dikibaskan ke samping kanan, kaki kanan <i>gejug</i> kiri, posisi kaki kiri menyilang kebelakang</p>	
--	--	------------------------------	---	---

		<p>Rama, Shinta <i>ulap- ulap tawing</i></p>	<p>dengan tungkak kaki sebagai tumpuan.</p> <p>Kaki tanjak kanan, kaki kanan melebar dibuka kesamping jarak dua jengkal untuk <i>tanjak</i> Rama putra alus. <i>Tanjak</i> Shinta jarak satu <i>kepal</i> tangan tangan kanan ditekuk ditekuk keatas setinggi alis jari tengah tekuk masuk kedalam <i>ukel</i> separu, pergelangan</p>	
--	--	--	--	---

		<p><i>Jengkeng</i> lesmana</p>	<p>tangan ditekuk dan tangan kanan berada di samping kuping kiri tangan <i>ngrayung</i> tangan kanan bentuk siku-siku disamping pinggang jari tangan <i>nyekiting</i> jari tengah bertemu dengan ibu jari.</p> <p>Kaki kanan ditekuk sebagai tumpuan badan, kaki kiri dibuka kesamping, jari kaki kanan</p>	
--	--	------------------------------------	---	--

			<p><i>nylekenting</i> ibu jari diangkat kiri nyekiting diatas paha kiri.</p> <p>Lari kecil-kecil masuk dari panggung samping kanan, <i>ulap-ulap tawing</i> tangan kanan tekuk diatas alis jari tengah tekuk kedalam, ukel separu dan tekuk kesamping bawah telinga.</p> <p>Kalamarica masuk dengan gerak cakil.</p> <p><i>Srisig</i> lari kecil-</p>	
		Jogetan		
		Rahwana		

		<p>dan kalamarica</p> <p>Perang <i>jeblosan</i> Rama dan Kalamarica.</p>	<p>kecil kemudian <i>lumaksana</i> maju kaki kanan, kiri, kanan, <i>jimpit</i> sampur.</p> <p>Tukar tempat antara Rama dengan Kalamarica kemudian untiran tangan dengan memutar lengan kalamarica, pukulan dengan <i>gendewa</i> Rama secara bergantian Kalamarica memukul Rama dan Rama menaiki</p>	
--	--	--	--	--

2.	Jejer Mangliauan.	<i>Joetan</i> kera	<p>Kalamarica.</p> <p>Prajurit kera melompat masuk panggung dari samping kiri, gerak bebas koprol, lompat, garuk-garuk,<i>kethek</i> kemudian para kera duduk <i>simpuh</i>.</p>	
		<i>Lumaksana</i> Anoman	<p>Jalan melangkah kaki kanan sesuai dengan kekebaran langkah kaki.</p> <p>Kaki kiri diangkat dan melangkah,</p>	

			<p>tangan kanan <i>mentang</i> lurus ke depan tangan kiri ditekuk samping pundak melangkah secara gentian, lalu <i>jengkeng</i>.</p> <p>Anggada, Anila, Jebawan, tanjak kanan.</p> <p>Kaki kiri diangkat setinggi betis kaki, tangan kiri <i>kambeng</i> dengan menekuk kedua tangan didepan dada tangan kanan lurus <i>mentang</i></p>	
--	--	--	---	---

3.	Gara-gara	<p><i>Joetan</i></p> <p>Punakawan</p>	<p>kesamping, bergantian kaki kanan diangkat, kepala <i>toleh</i> kanan,kiri. kaki kiri <i>jozor tekuk</i>, lurus lalu di tekuk, lompatan kemudian <i>trecet</i> dengan kaki bergeser kecil- kecil kesamping dengan kedua kaki jinjit. Semar berjalan membungkuk dari samping kiri panggung, gareng masuk panggung manaiki sepeda</p>	 
----	-----------	---------------------------------------	---	--

			<p>kecil, dan petruk masuk panggung menaiki sepeda onthel, disusul bagong berjalan masuk panggung.</p> <p><i>Jojetan</i></p> <p>punakawan geculan.</p> <p>Melangkah lompat kanan, kiri, tangan melambai kanan, kiri gerak kepala <i>toleh</i> kanan, kiri berbalik putar kaki <i>gejug</i>, kedua tangan kedua tangan tekuk kanan, kiri</p>	 
4.	Sayempraba	<i>Jojetan</i> Prajurit		

		<p><i>Ulap-ulap hoyog.</i></p>	<p>bergantian.</p> <p>Tangan kanan tekuk sejajar dengan bahu jari tengah menjorok kebawah. Kaki tanjak kanan.</p> <p>Badan <i>hoyog</i>, dimiringkan kekanan, kiri lalu berputar secara berulang.</p>	
		<p><i>Kebyak-kebyok Sampur.</i></p>	<p>Kedua tangan memegang <i>sampur</i> diukel buka tutup tangan, kaki kiri diangkat kanan, kiri kemudian <i>jengkeng</i>.</p>	

		<p><i>Agem .</i></p>	<p>Gerak tari bali, Kaki kanan tanjak kiri jinjit, tangan kanan dan kiri ditekuk sejajar pundak <i>ngrayung.</i></p>	
		<p><i>Jogetan</i> Anoman dan dewi Sayempraba.</p>	<p>sayempraba lari kecil-kecil srisig, anoman datang dari samping kanan panggung <i>lumaksana</i>, jalan kaki kanan melangkah sesuai kelebaran kaki diangkat lalu melangk,</p>	

		<p><i>Kudhangan.</i></p>	<p>koprol.</p> <p>Berjalan kearah dewi sayempraba dengan kaki dibuka lebar <i>mendak</i>, kedua tangan ditekuk didepan setinggi dengan pinggang.</p>	
		<p><i>Tranjalan</i> Sempati raja</p>	<p><i>Double step</i> kedua kaki, menthang tangan kanan, tangan kiri ditekuk depan dada.</p> <p>Penari bedhayan <i>srisig</i> lari kecil-</p>	

5.	Taman Soka	<p><i>Jogetan</i></p> <p>Bedhayan</p> <p>Trijatha dan</p> <p>Shinta</p>	<p>kecil masuk dari panggung samping kanan kiri, bersama trijatha masuk panggung dengan berjalan didampingi para penari bedhayan, disusul dengan <i>Shinta srisig</i>. Bedhayan jengkeng, Trijata dan Shinta gerak <i>engkyek, tanjank</i> kaki kiri, tangan kanan mengambil <i>sampur</i> kemudian tangan kanan ditekuk lalu diluruskan tangan</p>	
----	------------	---	---	---

			<p>sampur, berjalan menghampiri Shinta, shinta menghindar dan menolak, Rahwana mengejar Shinta. Rahwana srisig keluar.</p>	
6.	<p>Pertemuan agung kerajaan alengka.</p>	<p><i>Jojetan</i> Prajurit raksasa <i>sabetan</i></p>	<p>Kaki kiri diangkat setinggi betis tangan kiri <i>kambeng</i>, tangan kanan lurus <i>mentang</i> kesamping, bergantian kaki kanan diangkat</p>	

		<p><i>Lumaksana.</i></p>	<p>setinggi betis. Kepala toleh kanan, kiri, kaki <i>jozor tekuk</i> jalan</p> <p>kaki kanan melangkah sesuai kelebaran kaki, kaki kiri diangkat lalu melangkah. Tangan kanan <i>mentang</i> lurus kedepan, tangan kiri ditekuk samping pundak jarak dua jengkal dari pundak bergantian.</p> <p>Prajurit kera</p>	
--	--	--------------------------	---	--

		<p>Perang <i>jeblosan</i> kera, raksasa.</p>	<p>masuk, melompat-lompat gerak kethek Gerak tukar tempat kemudian menguntirkan tangan memutar lawannya, lalu dipukul dilakukan secara bergantian dengan prajurit kera, raksasa. kemudian prajurit kera diputari atau dilingkari oleh para prajurit raksasa. Rama memutar tangan Rahwana, perang <i>jeblosan</i> rama dan</p>	
--	--	--	---	---

		<p>Perang Rama, Rahwana.</p>	<p>Rahwana. Rama memanah Rahwana dari panggung level atas sebelah kiri ke kanan ke arah Rahwana. Rahwana mati tertusuk panah Rama.</p> <p>Rama dan Shinta lari kecil-kecil, Rama merangkul Shinta, Shinta tangan kiri</p>	  
		<p><i>Srisig rama</i></p>		

		dan Shinta bertemu kembali.	memegnag sampur. Rama dan Shinta tanjak Kanan.	 
--	--	-----------------------------	--	---

Pertunjukan Wayang Orang gabungan dalam judul *Sirnaning Angkara Murka* gerak yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari ini menggunakan gerak- gerak dasar tari yang selalu diulang sebagai gerak penghubung, walaupun gerak yang dipakai dalam Wayang Orang sederhana dan tidak sulit untuk ditarikan namun gerak yang ditarikan terlihat bagus dan berkesan indah dengan gerakan yang

dilakukan kompak *rampak* dengan kekuatan yang digunakan sama rata dengan peran tokoh yang mereka perankan dapat menghidupkan suatu karakter dengan gerak sederhana namun *rampak*, dengan adanya gerak *rampak* yang dihasilkan dari prajurit Raksasa, kera, dan *bedhayansehingga* penonton yang menyaksikan tidak merasa bosan.

4.4.2 Alur Cerita

Alur merupakan rangkaian sebuah peristiwa atau beberapa peristiwa yang dapat disatu kelompokan dihubungkan maka akan terlihatlah susunan peristiwa secara kualitas (sebab-akibat). Sebuah peristiwa akan menjadi penyebab atau akibat dari peristiwa yang lain atau sekelompok peristiwa lain.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sutrisno 10 agustus 2015

Menyatakan bahwa:

“Alur cerita merupakan sebuah pertunjukan Wayang Orang yang inovatif dilaksanakan di ruang terbuka jalan Jenderal Sudirman Surakarta. Dikemas dalam bentuk pertunjukan yang megah dan kolosal serta didukung tata artistik spektakuler. Pertunjukan besar membawa harapan bagi masyarakat luas semakin mencintai wayang orang sebagai satu warisan budaya dunia yang adi luhung. Pada akhir tahun ini yang baru diadakan perdana untuk pentas akhir penutupan tahun dengan mengambil cerita Ramayan dengan judul *Sirnaning Angkara Murka*, menceritakan peperangan besar antara Prabu Rama Wijaya dan Prabu Dasamuka perang ini merupakan simbol perang antara kebaikan melawan kebukuran. Dalam kehidupan nyata kebaikan selalu terhadang oleh banyak rintangan, namun tekad yang kuat membuat kebaikan selalu berada dalam kemenangan. “*Rawe-rawe Rantas, Malang-malang Putung*”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa acara *Car Free Day Night* yang dilakukan dijalan Jenderal Sudirman yang berjudul *Sirnaning Angkara Murka* dengan menceritakan tentang Rama Wijaya dan Rahwana, perang ini merupakan simbol antara kebaikan dalam pementasan Wayang Orang ini terdapat 6 adegan. Adegan 6 ini diawali dengan intro yang menggambarkan perang antara prajurit kera melawan prajurit raksasa dan terdapat 3 tokoh Rama, Rahwana, dan Shinta setelah masuk adegan 1 yang menceritakan Rama, Shinta, dan Lesmana yang sedang berada di Hutan Dandaka, kemudian adegan 2menceritakan Rama, kera, dan Anoman yang sedang melatih Anoman menjadi Duta di kerajaan raja Sugriwa bernama mangliawan, adegan 3 gara-gara *dagelan* Punakawan ditengah hutan, adegan 4 butanya para kera karena kecantikan dan terkena racun dari jin sayempraba, adegan 5 bedhayan, Shinta, Trijata dan Rahwana saat berada di taman asoka, adegan 6 pertarungan antara Rahwana dan Rama hinga matinya Rahwana terpanah oleh Rama di kerajaan Alengka.

4.4.3 Adegan

Adegan merupakan bagian dari babak yang menggambarkan suatu suasana yang merupakan bagian dari rangkain suasana-suasana dalam babak. Setiap terjadinya penggantian adegan tidak selalu diikuti dengan penggantian setting Pertunjukan Wayang Orang yang berjudul *Sirnaning Angkara Murka* terdapat 6 adegan yang diawali dengan introduksi kesimpulan dari sebuah permasalahan dari pertunjukan berikut merupakan bagian dari alur cerita sebagai berikut:

Introduksi

Introduksi diawali dari Shinta menembang yang menembang di depan panggung kemudian lumaksana kedepan, datang prajurit kera dari samping kiri dan prajurit raksasa keluar dari samping kanan dan Perang antara Prajurit Kera melawan Prajurit Raksasa dan adanya pertentangan Rama dengan Rahwana di panggung level tinggi melalui dialog, Semua tokoh keluar kecuali Prajurit Kera dan Raksasa.



Gambar 4.18 introduksi
(Foto Randy Wulandari 31 desember 2014)

Adegan 1 Hutan Dandaka

Adegan 1 di hutan dandaka dengan masuknya jogetan penari yang menggambarkan pepohonan, kupu-kupu, dan burung yang ada di hutan dengan suasana yang ceria. Rama, Shinta srisig masuk menuju panggung tengah level sedang kemudian berjalan kedepan dan lesmana masuk menuju ke depan panggung, jogetan Rama, Shinta, dan Lesmanakemudian datanglah Rahwana *srisig* menuju panggung

tengah level sedang dan diikuti Kalamarica dengan gerak cakil dan suasana yang tegang, kemudian kalamarica berubah menjadi Kijang Kencana untuk menglabui Shintasaat berada di hutan Dandaka. Suasana hutan menjadi agung ketika Shinta menginginkan Kidang Kencana. Shinta memohon kepada Rama untuk menangkap kijang, kemudian Rama senang dan menuruti kemauan Shinta.



Gambar 4.19 Hutan Dandaka adegan 1
Foto 31 Desember 2014, Randy Wulandari

Rama mulai memburu Kijang Kencana untuk ditangkap karena keinginan Shinta, Kijang Kencana selalu menghindar saat untuk menangkapnya dengan gerak tari kijangnya yang sangat semangat dan gembira, Rama dan Kijang berada di panggung tengah level sedang. Shinta mendengar suara rama kesakitan, lalu Shinta meminta Lesmana untuk menyusul Rama, Sebelum Laksmana pergi ia membuat lingkaran untuk melindungi Shinta dan berpesan kepada Shinta untuk tidak keluar

dari lingkaran itu. Sampai datangnya Rahwana, lalu menculik Shinta. Perang dengan Kijang kemudian berubah menjadi Kalamarica lalu perang dan Shinta hilang.

Adegan II Jejer Mangliauan

Adegan II adalah pertemuan agung Rama Wijaya dengan prajurit kera yang masuk ke dengan gerak kera di depan panggung level rendah disusul Anoman, Anila, Anggada, jembawan memasuki panggung jojetan kera bersama dengan Rama, Lesmana, dan Sugriwa keluar memasuki panggung level sedang dengan suasana damai dan segar. Pelantikan Anoman menjadi Duta, *jojetan* Anoman, Anila, Anggada, Jembawan, *budhalan* prajurit kera kecil dan Anoman, Anila, Anggada, Jembawan gerak *lumaksana*.



Gambar 4.20 Cerita Jejer Mangliauan
(Foto Randy Wulandari, 31 Desember 2014)

Adegan III Punakawan

Adegan III punakawan diawali dengan iringan music gamelan Semar keluar masuk panggung dengan berjalan santai, dan disusul dengan Gareng menggunakan

sepeda bayi roda tiga, dan masuk Petruk dengan berjalan santai kemudian datang bagong masuk menggunakan sepeda ontel. Para punakawan menari *gecul* menurut dengan karakter mereka, bercanda tawa antara satu dengan yang lainnya dengan gerak dan lagu berkumpul dan berbincang di depan panggung tengah dengan suasana ceria.



Gambar 4.21 cerita Punakawan
(Foto Randy Wulandari, 31 Desember)

Adegan IV Sayempraba

Adegan IV diawali dengan masuknya prajurit Sayempraba dari kanan panggung menari dengan musik sorengan di depan panggung tengah. Dewi Sayempraba *srisig* masuk panggung tengah level sedang dengan memutar arena panggung level sedang, kemudian Sayempraba turun panggung *srisig* dan menari dengan prajurit Sayempraba menggunakan musik suasana bali. Para prajurit berbalik badan mecopot bagian kostum *irahan*, dank klat bahu kemudian menarik gerak tari bedhayan bersama dengan Sayempraba, ketika itu kemudian Sayempraba *nembang*.

Ketika Sayempraba nembang datanglah Anoman, Anila, Anggada, Jembawankeadaan menjadi kacau, kemudian terjadinya percintaan antara Sayempraba dengan Anoman.



Gambar 4.22. adegan Sayempraba
(Foto Randy Wulandari, 31 Desember 2014)

Anoman dikenai racun sehingga Anoman buta, kemudian dua burung datang yang bernama Sempati Raja datang dan mengusir Sayempraba beserta para prajurit Sayempraba, dialog sempati Raja kemudian menyembuhkan Anoman. Suasana menjadi senang dan semangat karena mata dari Anoman yang telah disembuhkan oleh Sempati Raja, dan kemudian Anoman pergi *budhalan* kera.



Gambar 4.23 adegan Taman Soka
(foto Randy Wulandari, 31 Desember 2014)

Adegan V Taman Soka

Adegan V diawali dengan masuknya *bedhayan* bersamaan dengan Trijata dan Shinta. Jogetan *bedhayan* Trijata dan Shinta dengan suasana tenang, Rahwana datang suasana menjadi tegang, Rahwana gandrung dan *nembang palaran* merayu Shinta, Shinta menolak kemudian Rahwana marah trijata melerai Rahwana, dan Rahwana kembali merayu Shinta, Shinta marah dan menolak kemudian Rahwana pergi melewati panggung tengah level sedang kemudian berjalan pergi keluar samping panggung kanan. Trijat, Shinta bersama *bedhayan* keluar. Dilanjut adegan ke VI.



Gambar 4.24 Kerajaan Alengka
(Foto Randy Wulandari 31 Desember 2014)

Adegan VI Kerajaan Alengka

Adegan VI diawali masuknya prajurit raksasa dari samping kanan, kiri panggung level bawah kemudian *jogetan* prajurit kera. Rahwana datang masuk dari panggung samping kiri berjalan menuju panggung level sedang di saat para prajurit raksasa menari. Kemudian datang Kumbukarna, Wibisana, Indrajit, Patih Prahasto dan berdialog antara Rahwana dengan Punggawa kerajaan Alengka menyatakan perang dengan Rama Wijaya, *budhalan* Prajurit Raksasa dan Prajurit Kera untuk berperang, dan datanglah Rama Wijaya lalu terjadi perang tanding antara Rahwana dengan Rama Wijaya, Rahwana masih bertahan karena memiliki aji-aji pancasona kemudian Rama Wijaya mengeluarkan panah Goa Wijaya dengan digambarkannya prajurit memegang *gendewa* degang suasana tegang.



Gambar 4.25 Kerajaan Alengka
(Foto Randy Wulandari, 31 Desember 2014)

Rahwana terpanah tepat dileher nya yang berada dipanggung level tinggi, kemudian Rahwana mati bersamaan dengan seluruh prajurit Raksasa yang berada di alengka, Rahwana mati. Rama Wijaya dan Shinta bertemu kembali dengan suasana bahagia gembira.

Pertunjukan Wayang Orang dengan alur cerita yang berjudul *Sirnaning Angkara Murka* terlihat indah dan unik dengan bentuk pertunjukan yang diadakan di jalan raya dengan cara menutup jalan, sehingga memberi kesempatan kepada masyarakat untuk melihat dan menonton secara langsung pertunjukan dengan bebas siapa saja dapat menyaksikannya, hal ini menjadikan pertunjukan Wayang Orang yang diadakan dari pihak penyelenggara berbeda dengan pertunjukan yang sebelumnya diselenggarakan oleh para pemain khususnya Wayang Orang yang biasanya diadakan di dalam ruangan seperti gedung Wayang Orang dan pementasan

di luar ruangan seperti lapangan balai kota yang sudah menjadi tempat wahana hiburan.

4.4.4 Tokoh dan watak

Tokoh merupakan sebagai alat penggerak suatu pertunjukan, cerita tidak akan tersampaikan kepada penonton tanpa adanya penggunaan tokoh dan dilakukan persamaan watak yang diperankan oleh tokohnya masing-masing. Adapun pemain yang ditunjuk untuk memerankan tokoh secara fisik dan karakter melalui tes casting dan disesuaikan sebagai tokoh.

Table 4.4 Tokoh dan Watak

Tokoh	Watak
Rama Wijaya	Baik, Bijaksana, Tampan.
Shinta	Baik, Sabar, Setia, Ramah.
Lesmana	Baik, Bijaksana, Tampan.
Anoman	Pemberani, Lincah, Sigap
Sarpa Kenaka	Genit.
Anggodo	Baik, pemberani, kuat.
Sugriwa	Kuat, cerdas,
Indrajit	Licik, angkuh, sombong
Punakawan	Humoris, Bijaksana
Trijatha	Baik
Kumbo Karno	Baik, cinta tanah air.

4.4.5 Dialog

Dialog yaitu merupakan kunci utama dalam pertunjukan untuk penyampain cerita kepada penonton, dialog yang dilakukan oleh para pemain Wayang menggunakan bahasa jawa dan dialog harus disampaikan dengan menggunakan lafal yang jelas dan keras agar penonton yang menyaksikan pertunjukan dapat mendengar jelas apa isi dari dialog yang diutarakan pemain Wayang Orang.

Dialog yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Orang ini menggunakan bahasa jawa krama halus, dialog dapat disesuaikan dengan peran pemain dengan menggunakan bahasa jawa ngoko halus biasa digunakan dialog kepada para raja, dan istri raja. Penggunaan bahasa jawa krama alus dan krama inggil biasa digunakan untuk adegan tokoh dengan usia lebih muda kepada yang lebih tua antar tokoh yang belum kenal dan adegan yang berdasarkan tingkatannya dalam cerita.

4.4.6 Tata Panggung dalam pertunjukan Sirnaning Angkara Murka

Tata panggung yang digunakan dalam pertunjukan Sirnaning Angkara Murka menggunakan panggung proscenium yang dikonsepsi tontonan rakyat dengan panggung terbuka sehingga diharapkan penonton bisa melihat objek dari berbagai sudut dengan keseluruhan. Panggung yang didirikan bertempat ditengah jalan raya dengan menutup jalan raya untuk pertunjukan Sirnaning Angkara Murka dengan panggung yang berukuran 30 meter dengan bentuk *setting* panggung berukuran 3 meter terdapat 3 panggung disamping kanan, samping kiri, dan tengah.

(Wawancara dengan bapak Sutrisno, sebagai *stage manager* 8 agustus 2015).

”Konsep panggung yang semula sudah dibuat dan dipersiapkan ternyata diluar dari perkiraan mba, karena banyaknya penonton sungguh luar biasa sehingga panggung yang awalnya berukuran 30 meter menjadi 10 meter karena terjadi kepadatan penonton sehingga mengurangi batas panggung yang sudah dikonsep dan diharapkan diluar dari yang kami kirakan, dan untuk menertibkan penonton yang dibantu dari pihak panitia dan penjagaan dari dinas perhubungan kurang bisa membantu untuk membantu men *sterilisasi* arena pertunjukan agar para penonton tidak melewati dari batas pemain sehingga pertunjukan berjalan tepat waktu dari waktu yang sudah dijadwalkan dari pihak panitia.

Tata panggung merupakan tempat yang memiliki ketinggian 2 meter, yang dibuat sebagai tempat aktris untuk menampilkan suatu karya seni yang dipertunjukan dihadapan penonton yang menyampaikan amanat cerita yang dibawakan dan dipertunjukan kepada penonton yang menyaksikan.



Gambar. 4.2 Bentuk Panggung
(Foto Randy Wulandari 31 Desember 2014)

Konsep panggung tapal kuda yang digunakan pada pertunjukan Wayang Orang judul *Sirnaning Angkara Murka* pada acara malam tahun baru 2014/2015

diharapkan sebagai tontonan rakyat yang menggunakan panggung terbuka. Sehingga konsep panggung ingin dibuat lesehan dan dapat merakyat dengan para penonton untuk mempertahankan konsep artistik, panggung yang dibuat dengan menutup jalan yang menggunakan jalan raya sebagai arena panggung utama.

(Wawancara dengan Sutrisno sebagai *Stage Manager* 10 agustus 2015)

“keindahan akan terlihat jika ada batas antara pemain dengan penonton, maka dari itu kita buat panggung yang sederhana dengan ukuran paling besar 3 meter, permintaan dari bapak wali kota untuk tidak diberikan panggung, karena ini pentas rakyat agar masyarakat bisa merakyat menonton pertunjukan wayang orang, untuk memperlihatkan pertunjukan tanpa panggung tidak mendapatkan segi keindahan dari pertunjukan yang dipentaskan, karena dengan adanya panggung akan menghasilkan sebuah penonjolan dari berbagai tokoh dan terdapat batasan antara penonton dengan pemain”.

Panggung pada acara *Car Free Day Night* dalam acara Wayang Orang dengan judul *Sirnaning Angkara Murka*, panggung yang digunakan dibuat hanya ada 3 panggung yang ukurannya panjang 3 meter, tinggi 2 meter, dengan arena tempat untuk para pemain yang cukup besar. Panggung tersebut digunakan sebagai masuk keluarnya para tokoh pada pergantian adegan, tata panggung yang digunakan menggunakan pemandangan yang ada disekitar jalan sebagai *setting*.

4.4.7 Tata Cahaya Pertunjukan *Sirnaning Angkara Murka*

Lampu yang digunakan dalam pertunjukan *Sirnaning Angkara Murka* antara lain terdapat lampu *halogen* yang digunakan untuk memfokuskan suatu tokoh agar tokoh yang ditampilkan akan terlihat menonjol karena hanya difokuskan untuk satu pemain. Lampu *halogen* biasa terdapat diatas tengah *setting* panggung karena

fungsiya sendiri untuk memfokuskan atau menembak tokoh pertunjukan.lampu netral berwarna putih berupa lampu yang ditutupi piring putih dan fungsiya untuk menembak tokoh atau obyek yang terdapat dibawahnya.

Lampu warna merah yang biasa terletak disamping kanan, kiri digunakan untuk adegan saat tegang peperangan, marah warna sorot lampu adalah suatu penggambaran suatu obyek pertunjukan agar terlihat hidup dan mempunyai aksen dalam setiap alur dan sorotan lampu dari atas samping kiri. Selain itu terdapat warna lampu kuning yang biasanya terletak diatas samping kanan, kiri. Lampu yang berwarna kuning biasa digunakan saat suasana agung, lampu warna akan lebih menarik untuk suatu pertunjukan karena akan meghasilkan warna yang bagus dan menarik. Lampu yang berwarna ungu menghasilkan warna yang membuat suasana penciptaan panggung menjadi sedih untuk warna lampu ungu terletak dibagian tengah atas panggung. Lampu yang berwarna hijau memberi kesan mencekam, takut dan ada juga lampu yang berwarna biru biasanya lampu yang berwarna biru jarang digunakan saat pertunjukan dimulai biru menggambarkan suasana tenang, nyaman, santai biasa digunakan diawal dan akir pertunjukan. Menurut Sutrisno, sebagai berikut:

(Wawancara Sutrisno sebagai stage manager 10 agustus 2015)

“untuk setting lampu tetap ada, diawal petama lampu dimatikan, agar suasana saat acara dimulai akan berkesan lebih menarik. Tetapi ya karena ini pertunjukan dipanggung terbuka jadi masih ada cahaya lampu yang bocor menyala karena dijalan raya. Ada setelan lampu yang sepertinya di rekayasa oleh pusat saat jam 12.00 malam semua lampu menyala, dar yang semulanya kondisi lampu jalan mati tetapi tidak semuanya untuk sambut tahun baru” (Wawancara Sutrisno 8 agustus 2015).



Gambar 4.3 Efek Lampu warna biru
(foto Randy Wulandari, 31 Desember 2014)

Pada gambar 2 diatas contoh salah satu setting lampu yang digunakan saat penghormatan di bagian tengah terdapat Rama dan Shinta, sebelah kiri Rama terdapat para Prajurit yang memakai kostum berwarna merah untuk semua pemain Wayang Orang berkumpul dan mengakhiri pertunjukan dengan ditutup *setting* lampu berwarna biru.

4.4.8 Properti Pertunjukan Wayang Orang dalam Judul *Sirnaning Ankara Murka*.

Properti adalah alat yang digunakan pada sebuah pertunjukan tari untuk menunjang sebuah pertunjukan tari tersebut memberi pelengkap pada tarian yang digunakan. Sebuah pertunjukan ingin memberikan pesan tersendiri pada sebuah pertunjukan untuk mengungkapkan maksud dari sebuah pertunjukan yang sedang diperankan. Properti yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Orang *Sirnaning Ankara Murka* adalah properti yang terdiri dari *Gendewo* dan anak Panah properti tersebut digunakan sebagai property peperangan.



Gambar 4.4 Properti *Gendewa*
(foto Randy Wulandari, 10 agustus 2015)

Gambar 4.4 merupakan properti yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Orang *Sirnaning Angkara Murka*, *gendewa* ini sebagai properti yang dijadikan senjata Rama Wijaya untuk berperang melawan Rahwana. Properti *gendewa* tersebut terbuat dari bahan kayu ringan yang dibentuk menyerupai alat panah yang dicat berwarna merah dan warna kuning, kemudian anak panah yang dibuat dari kayu bambu yang diujung diberi bulu dengan perwarna cat berwarna merah, putih, hijau, dan kuning. Wawancara dengan Sutrisno 10 agustus 2015 menjelaskan bahwa:

“properti yang digunakan saat pentas itu ada panahan mba, yang saya konsep dimana di saat Rama menembakan anak panahnya akan terdapat efek seperti warna yang saat dilepaskan panahnya Rama akan menimbulkan warna yang *keclap* (mancar) tetapi konsep tidak sesuai dengan yang diharapkan dari awal, jadi panah yang digunakan Rama tidak sesuai konsep awal mba”.



Gambar 4.5 Properti *Cundrik*
(foto Randy Wulandari 10 agustus 2015)

Gambar 4.5 merupakan properti perang yang digunakan Shinta untuk perang melawan Rahwana, properti yang digunakan tersebut yaitu property *Cundrik* properti ini digunakan untuk mendukung suatu bentuk pertunjukan agar terlihat lebih menarik dan nyata. Properti *Cundrik* diletakkan dibagian perut Shinta yang diletakan diantara ikat pinggang, Shinta yang digunakan sebagai senjata pribadi Shinta.

4.4.9 Tata Rias dan Busana Pertunjukan Wayang Orang *Sirnaning Angkara Murka*.

Busana dalam pertunjukan Wayang Orang sudah disediakan oleh pihak panitia pertunjukan yang sudah menjadi tanggung jawab penata busana. Dalam pertunjukan ini semua pemain menggunakan kostum yang dimiliki oleh Wayang Orang Sriwedari yang hanya dimiliki sebagian saja dari tokoh- tokoh Ramayana yang diperankan Rama.



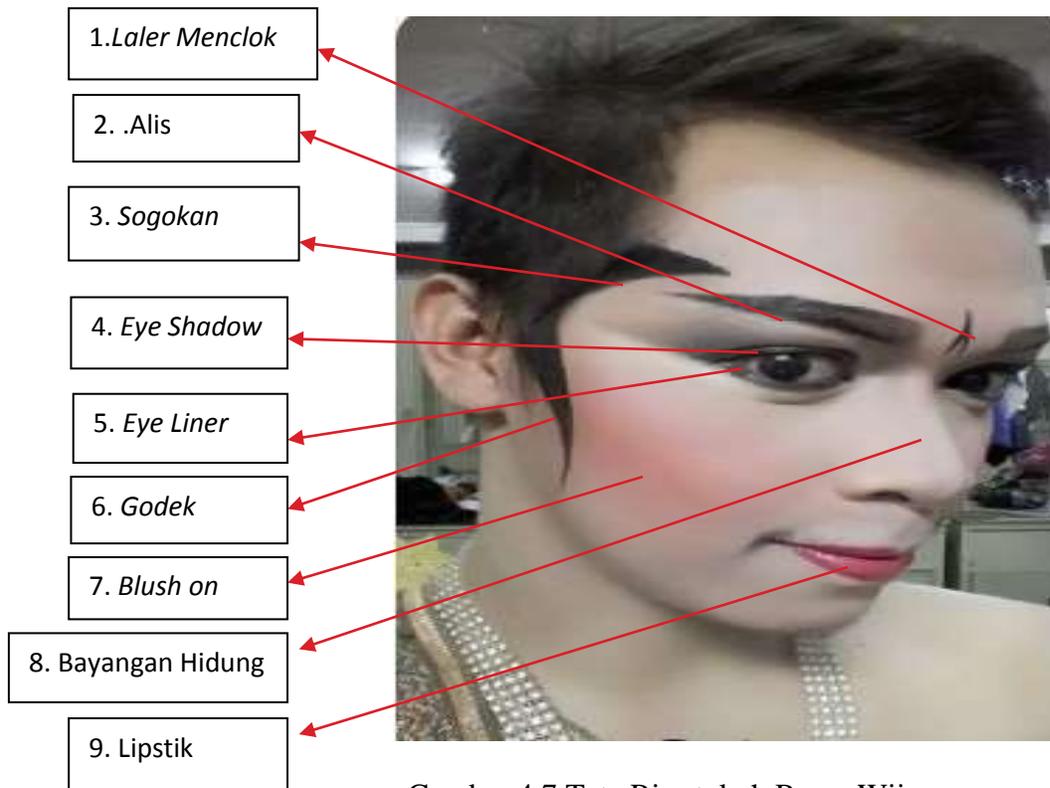
Gambar 4.6 busana Rama wijaya
(foto Randy Wulandari, 10 agustus 2015)

Gambar 4.6 1) merupakan asesoris yang digunakan pada tokoh Rama Wijaya digunakan dibagian kepala yang berbentuk *corong*, topi yang terbuat dari kulit sapi yang telah di *plitur*. 2) *kalung ukur* merupakan asesoris yang di pakai tokoh Rama Wijaya yang terbuat dari bahan kuningan digunakan dileher untuk memperindah penampilan. 3) merupakan asesoris yang digunakan Rama Wijaya yang digunakan dilengan tangan. *Klat bahu* terbuat dari logam dengan pemakaian yang diikatkan pada bagian bahu. 4) merupakan asesoris yang digunakan pada Rama Wijaya yang digunakan di bagian dada dengan cara menyilangkan, *slem pang* yang terbuat dari bahan bludru dengan hiasan paetan berwarna kuning emas yang dijahitkan pada *slem pang* yang berwarna hitam, kegunaan *slem pang* untuk mengikatkan tempat nyenyep. 5) merupakan asesoris yang digunakan tokoh Rama Wijaya dipergelangan tangan. Gelang yang terbuat dari kuningan yang diberi permata agar terlihat indah. 6)

bara samir yang digunakan dibagian pinggang. 7) merupakan asesoris yang digunakan tokoh Rama Wijaya yang diletakkan dibagian belakang diikat dengan *slempang*. Endo terbuat dari kulit sapi yang sudah dikeringkat dan plitur sehingga digunakan untuk membuat asesoris *endo*. 8) merupakan asesoris yang digunakan tokoh Rama Wijaya dibagian perut sebagai bagian dari ikat kepala sabuk. *Epektimang* terbuat dari kuningan yang diberi permata agar terlihat indah. 9) Merupakan asesoris yang diikatkan pada bagian pinggang dengan menggabungkan *epek timang* sebagai kepala pengikat sabuk, sabuk terbuat dari kain bludru. 10) Merupakan asesoris yang digunakan tokoh Rama yang diikatkan dipinggang sebagai alat untuk menari yang berwarna kuning. Sampur terbuat dari kain katun dengan berwarna kuning. 11) celanabludru merupakan bagian dari kostum yang digunakan pada tokoh Rama yang berwarna hitam. 12) *jarik wiru* merupakan kostum yang digunakan pada Rama. 13) *binggel* merupakan asesoris yang digunakan dibagian pergelangan kaki, yang terbuat dari bahan spon spatula, dengan dilapisi bahan kain berwarna kuning emas agar terlihat indah. 14) *nyenyep* merupakan anak panah yang digunakan Rama sebagai alat untuk memanah, yang terbuat dari kayu yang sudah diserut haluskan, dan menggunakan bulu dari bulu ayam.

Berikut adalah tata rias pada Rama Wijaya:

Tata Rias Rama Wijaya:

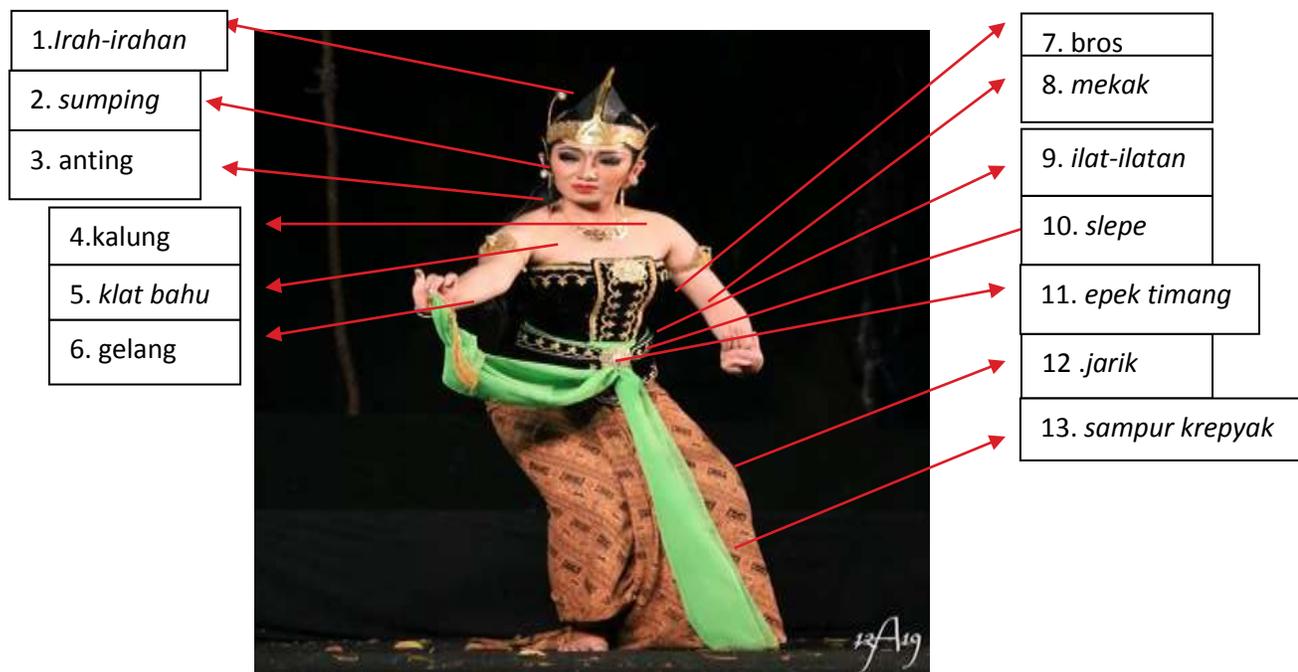


Gambar 4.7 Tata Rias tokoh Rama Wijaya
(Sumber: dokumentasi Rizal Suryanto 10 September)

Gambar 4.7 adalah tata rias tokoh Rama Wijaya tersebut merupakan rias putra alus, pada tata rias penari terlihat menggunakan bedak berwarna putih, alis berwarna hitam, *blush on* berwarna orange pemakaian *blush on* ini agar tulang pipi terlihat lebih panjang dan member warna agar tidak terlihat pucat, *eye liner* yang digunakan pada kelopak mata bertujuan untuk mempertegas pada bagian mata, *eye shadow* yang digunakan pada kelopak mata agar bagian dari mata memiliki warna pinggir hitam. Bayangan hidung untuk memberikan efek pada hidung agar hidung terlihat mancung.

Pada bagian samping terdapat *sogokan* yang dibuat atau diwarnai dengan pensil alis atau *pidih* berwarna hitam, cara membuat *sogokan* yaitu mengambil garis paling atas pada alis, kemudian tarik kebawah dan dilanjutkan membuat *godek* yaitu ambil garis dari atas telinga dan bentuk seperti kail pancing jarak telinga dengan *godek* 2cm. *sogok* dan *godek* merupakan satu kesatuan rias yang saling berkaitan, dan *sogokan* biasanya digunakan pada kepala yang menggunakan *irah-irahan*. Tata rias pada Rama Wijaya menggunakan rias putra alus dilihat dari bentuk alis.

Tata busana kosum Dewi Shita sebagai berikut:



Gambar 4.8 Busana Shinta
(Sumber: dokumentasi Siska 15 September)

Gambar 4.81) merupakan asesoris yang digunakan Shinta *irah-irahan* dibagian kepala, yang terbuat dari kulit sapi yang sudah diberi warna kuning emas, dengan diberikan pertama dibagian tengah agar terlihat indah. 2) merupakan asesoris

sumping yang digunakan di dibagian daun telinga, yang terbuat dari kulit sapi yang sudah diberi warna, dan beri payetan agar terlihat lebih indah. 3) merupakan asesoris yang digunakan dikuping sebagai anting, yang terbuat dari kuningan yang diberi pertama sehingga agar terlihat indah. 4) merupakan asesoris yang digunakan dilingkaran di leher sebagai kalung, yang terbuat dari kuningan yang terdapat permata agar tampak terlihat indah. 5) merupakan asesoris yang digunakan diikatkan dilengan tangan sebagai *klat bahu*, yang terbuat dari bahan kulit sapi yang berwarna kuning keemasan. 6) merupakan asesoris yang digunakan dibagian pergelangan tangan sebagai gelang, yang terbuat dari kuningan dengan diberikan permata agar terlihat indah. 7) merupakan asesoris bros yang digunakan dibagian dada sebagai hiasan dibagian mekak dan ilat-ilatan pada kostum Shinta, yang terbuat dari kuningan dengan permata agar terlihat lebih indah. 8) kostum yang digunakan Shinta sebagai mekak yang terbuat dari kain bludru berwarna hitam. 9) *ilat-ilatan* merupakan kostum Shinta yang digunakan dibagian dada penutup batas mekak bagian tengah, yang terbuat dari kain bludru dengan diberi rombe berwarna kuning keemasan pada bagian pinggir agar lebih terlihat indah sebagai penambah ornamen warna. 10) *slepe* merupakan bagian kostum dari Shinta yang digunakan sebagai sabuk yang terbuat dari kain bludru warna hitam. 11). *Epek timang* merupakan asesoris yang digunakan dipinggang sebagai kepala pengikat sabuk, yang terbuat dari kuningan. 12) kostumjarik yang digunakan pada Shinta dengan diwiru yang dililitkan pada bagian mulai dari pinggang sampai kaki. 13) sampur gombyok merupakan kostum sebagai

alat nari dari Shinta yang sering digunakan pada gerak *srisig*. Setelah pemakain *slepe* diatas sampur yang mengikat diperut.

Tata busana kostum Rahwana Raja sebagai berikut:



Gambar 4.9 tokoh Rahwana
(Sumber: dokumentasi Ufo 10 Agustus 2015)

Gambar 1) merupakan asesoris irah-irahan berbentuk teropong yang dipakai dikepala sebagai topi. Irah-irahan terbuat dari kulit sapi yang sudah diolah dan diwarnai. 2) *bregos* merupakan asesoris yang digunakan dengan cara kawat pada bregos dikaitkan dibagian kuping dibagian atas bibir yang terbuat dari rambut, bregos sebagai asesoris untuk memperkuat karakter tokoh. 3) *klat bahu* merupakan asesoris yang diikat dan digunakan di lengan tangan, klat bahu terbuat dari kulit sapi yang telah diolah dan diberi warna. 4) merupakan asesoris yang digunakan dipergelangan tangan sebagai gelang, yang terbuat dari kuningan yang diberi permata

agar terlihat menarik. 5) *sumping* merupakan asesoris yang digunakan setelah pemakaian irah-irahan, sumping biasanya terbuat dari kulit sapi yang telah diwarnai. 6) rambut gimbal merupakan asesoris yang digunakan dikepala sebelum menggunakan irah-irahan, rambut gimbal terbuat dari bahan benang yang berwarna hitam. 7) *simbar dada* merupakan asesoris yang digunakan dibagian dada dengan cara disilangkan kebelakang, simbar dada terbuat dari bahan bludru berwarna kuning keemasan. 8) *stagen* berwarna merah merupakan kostum yang digunakan setelah jarik dibagian perut dengan cara dililitkan agar kostum yang digunakan bagian badan kencang. 9) sabuk merupakan bagian dari asesoris kostum yang digunakan sesudah menggunakan *stagen*, sabuk terbuat dari kain bludru berwarna merah. 10) *epek timang* merupakan asesoris kostum yang digunakan dibagian perut yang diikatkan disabuk sebagai kepala pada sabuk, epek timang terbuat dari kuningan. 11) sampur gendolo giri merupakan asesoris yang digunakan untuk menari dengan berwarna kuning dan merah, sampur digunakan setelah pemakaian *slepe* diatas sampur dengan mengikat sampur. 12) *jarik wiru* parang merupakan sebagai kostum yang digunakan Rahwana, *jarik* yang harus dipakai pertama sebelum memakai kostum lainnya, setelah memakai jarik dari kiri kanan dengan wiru sampai batas betis, setelah menggunakan *stagen* untuk memperkuat jarik agar tidak lepas. 13) celana bludru kostum yang digunakan pada Rahwana berwarna merah.

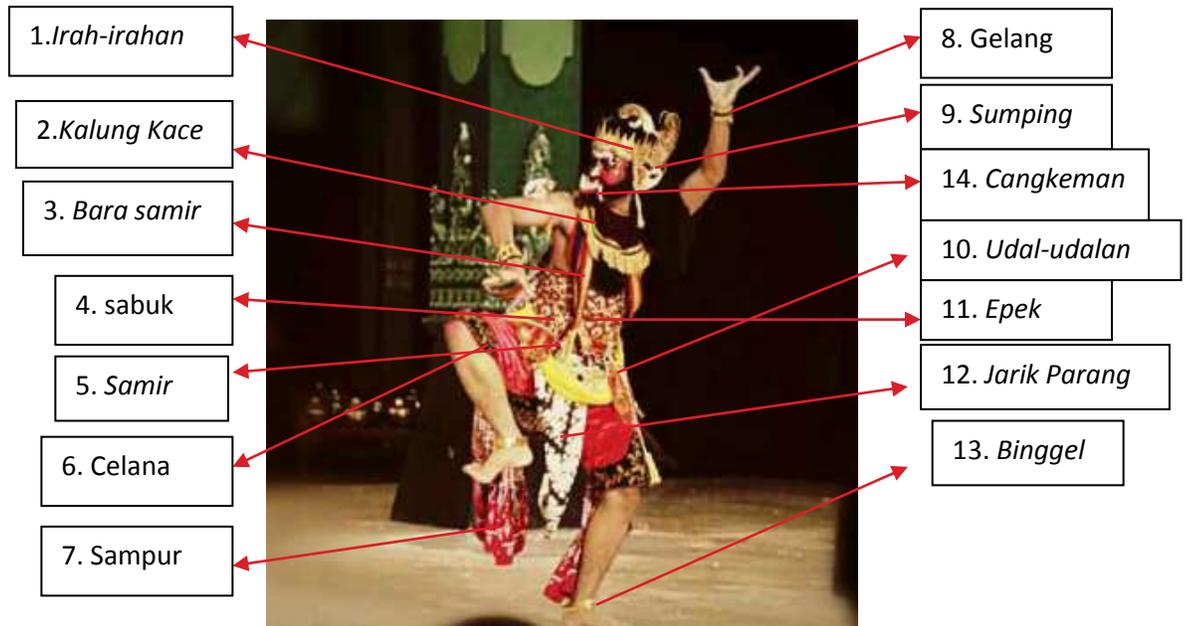
Tata Rias Rahwana Sebagai berikut:



Gambar 4.9 Rias Rahwana
(Sumber: dokumentasi Dhanu 15 September)

Pada gambar 4.1 merupakan tata rias Rahwana raja, tata arias yang digunakan Rahwana merupakan tata rias prengesan dengan diberi warna make-up merah menggunakan pidih, dan diberi garis hitam untuk memepertegas bentuk garis wajah dalam rias prengesan, dalam rias Rahwana terdapat dua siung karena fungsi siung itu sebagai pengganti taring yang hanya di pakai dua gigi saja, beda dengan cangkeman siung yang keluar menandakan bahwa karakter brangasan yang terdapat pada Rahwana yang sejenis raksasa, sedangkan fungsi garis putih pada alis untuk memepertajam dan memperkaya permainan garis dan warna dalam rias karakter agar terlihat lebih bervariasi.

Tata Busana Kostum Kalamarica sebagai berikut:



Gambar 4.10 Kalamarica
(Sumberdokumentasi Nandang)

Gambar pada 4.10 merupakan bentuk busana dari Kalamarica 1) *irah-irahan* merupakan asesoris kostum yang digunakan dibagian kepala, *irah-irahan* dibuat dari kulit yang sudah diberi warna kuning keemasan. 2) *kalungkace* merupakan asesoris kostum Kalamarica yang digunakan dibagian lingkaran leher, kalung *kace* terbuat dari bahan bludru yang dibuat menyerupai kalung dan diberi hiasan mute pada bagian pinggir kalung agar terlihat indah. 3) *Bara samir* merupakan kostum berbentuk persegi panjang yang digunakan dibagian dada yang disampirkan, *bara samir* terbuat dari bahan kain bludru yang berwarna merah. 4) *sabuk* merupakan kostum yang digunakan dibagian tubuh dengan cara dililitkan agar jarik yang digunakan kencang dan tidak copot, *sabuk* terbuat dari bahan kain yang motif cinde berwarna merah. 5)

merupakan asesoris kostum yang digunakan disamping pinggang setelah menggunakan sabuk, *samir* terbuat dari kain bludru yang diberi warna merah. 6) *selana* merupakan kostum yang digunakan sebelum menggunakan sabuk dan jarik, celana yang terbuat dari kain dengan warna hitam. 7) *Sampurgendala giri* merupakan asesoris kostum yang digunakan sebagai alat property tari, sampur yang terbuat dari kain yang berwarna merah dengan symbol berani. 8) gelang merupakan asesoris yang digunakan dibagian pergelangan tangan yang terbuat dari karet besar atau spon ati yang dilapisi kain prada berwarna keemasan. 9) *Sumping* merupakan asesoris yang digunakan di bagian telinga, sumping terbuat dari kulit yang diberi warna kuning keemasan adar terlihat lebih indah. 10) *Udal-udalan* merupakan asesoris yang digunakan dibagian kepala sebagai rambut yang terbuat dari bulu benang yang tebal berwarna hitam. 11) *Epek timang* merupakan asesoris yang digunakan dibagian pinggang yang terbuat dari kuningan yang digunakan setelah menggunakan sabuk. 12) *Jarik parang* merupakan kostum yang digunakan kalamarica, kain yang berbentuk cangcutan dengan cara menggunakan dengan melilitkan jarik dari arah kiri kekanan. 13) *Binggel* merupakan asesoris yang digunakan dibagian pergelangan kaki yang terbuat dari bagan karet tebal yang telah dilapisi kain prada berwarna keemasan. 14) *Cangkeman* merupakan asesoris yang digunakan pada bagian mulut sebagai yang dikaitkan dibagian kuping agar tidak terlepas.

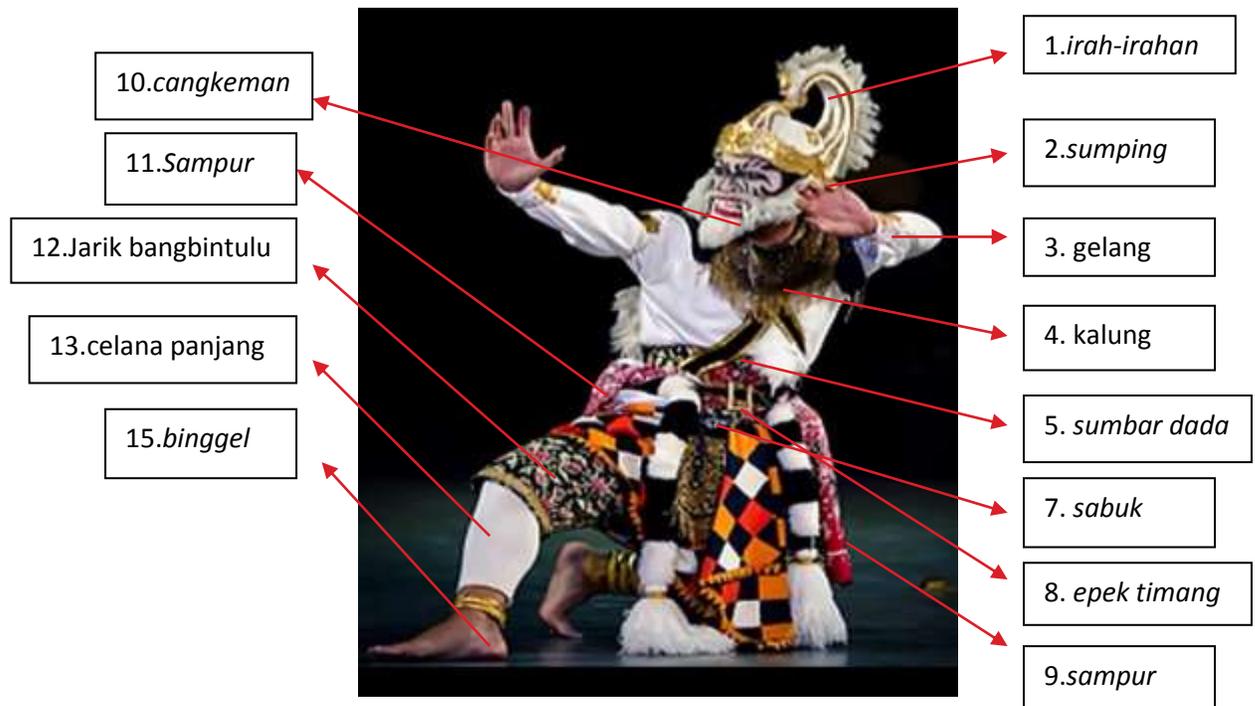
Tata Rias karakter Kalamarica sebagai berikut:



Gambar 4.11 Kalamarica
(Sumber: dokumentasi nandang 18 Agustus 2015)

Gambar 4.11 merupakan tata rias kalamarica, pada tata rias kalamarica merupakan yang sudah melekat pada karakter kalamarica yaitu dengan rias karakter brangasan, yaitu terlihat dari rias yang menggunakan warna merah yang melambangkan keberanian, warna merah tersebut menggunakan make up *sinwit*, yang dicampurkan dengan warna putih, diberi warna hitam untuk memepertegas garis wajah karakter pada tata rias kalamarica.

Tata busana Anoman sebagai berikut:

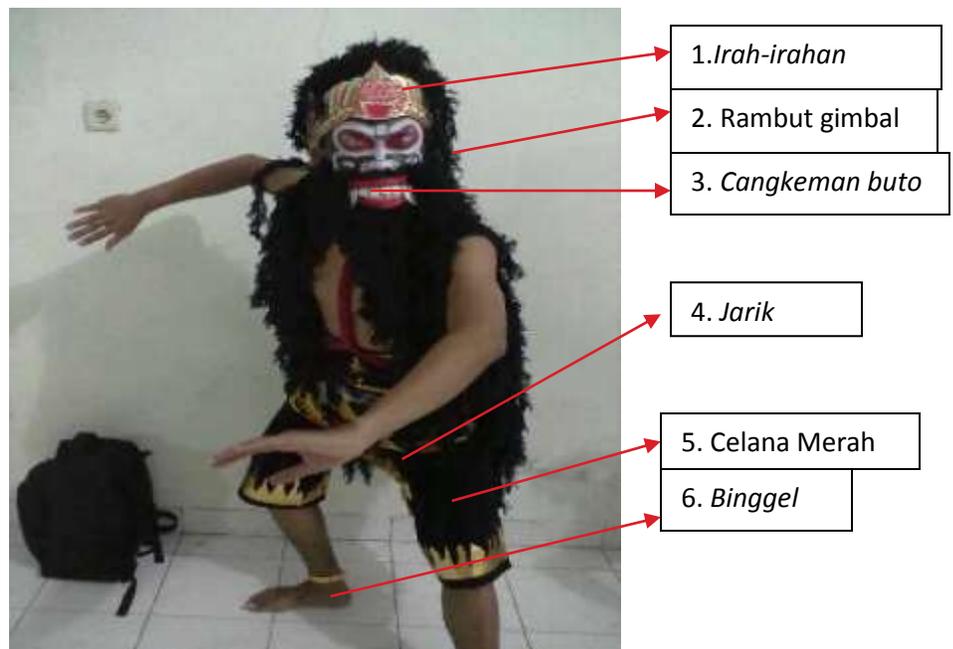


Gambar 4.12 tokoh Anoman
(Sumber: dokumentasi foto Nandang 18 Agustus 2015))

Gambar 1) *irah-irahan* kera merupakan asesoris bagian kostum yang dipake anoma di bagian kepala, terbuat dari bahan kulit sapi yang sudah warnai dan diberi bulu pada bagian belakang irah-irahan agar terlihat indah. 2) *Sumping* merupakan asesoris yang digunakan dibagian kuping. 3) gelang merupakan asesoris ang digunakan dibagian pergelangan tangan, gelang terbuat dari kuninga yang diberi permata agar lebih terlihat indah. 4) kalung merupakan asesoris yang digunakan dibagian leher. 5) *sumbar dada* merupakan asesoris yang digunakan dibagian dada yang disilangkan, *sumbar dada* terbuat dari bahan bludru berwrna hitam dengan pinggir diberi nuansa kuning keemasan agar terlihat lebih indah. 6) *stagen* merupakan

kostum yang digunakan pada anoman dengan cara dililitkan dibagian perut setelah memakai baju stagen untuk memperkuat *jarik* agar tidak lepas. 7) sabuk merupakan asesoris yang digunakan pada bagian pinggang setelah pemakaian stagen, sabuk yang terbuat dari bahan bludru berwarna hitam. 8) *epek timang* merupakan asesoris yang diikatkan dibagian dari sabuk sebagai kepala sabuk yang terbuat dari kuningan. 9) *sampur gondala giri* berwarna putih merah yang digunakan sebagai alat untuk menari, sampur digunakan setelah menggunakan sabuk. 10) *Jarik bangbintilu* merupakan busana kain yang digunakan pada anoman yang digunakan pada bagian dari pinggang sampai ke betis, *bangbintilu* yang berarti jarik atau kain yang terdapat warna *abang*, biru, kuning, ungu yang terdapat pada motif warna jarik yang digunakan anoman. 11) Celana panjang yang digunakan pada Anoman merupakan bagian dari kostum, celana panjang ketat berwarna putih biasa di sebut *tayet* yang berwarna putih yang terbuat dari bahan kain yang melar dan ketat, digunakan sebelum menggunakan jarik. 12) Binggel merupakan asesoris yang digunakan pada bagian pergelangan kaki seperti gelang kaki, binggel terbuat dari nahan karet tebal yang dilapisi dengan kain prada yang berwarna kuning keemasan.

Prajurit Raksasa Tata Busana dan Rias:



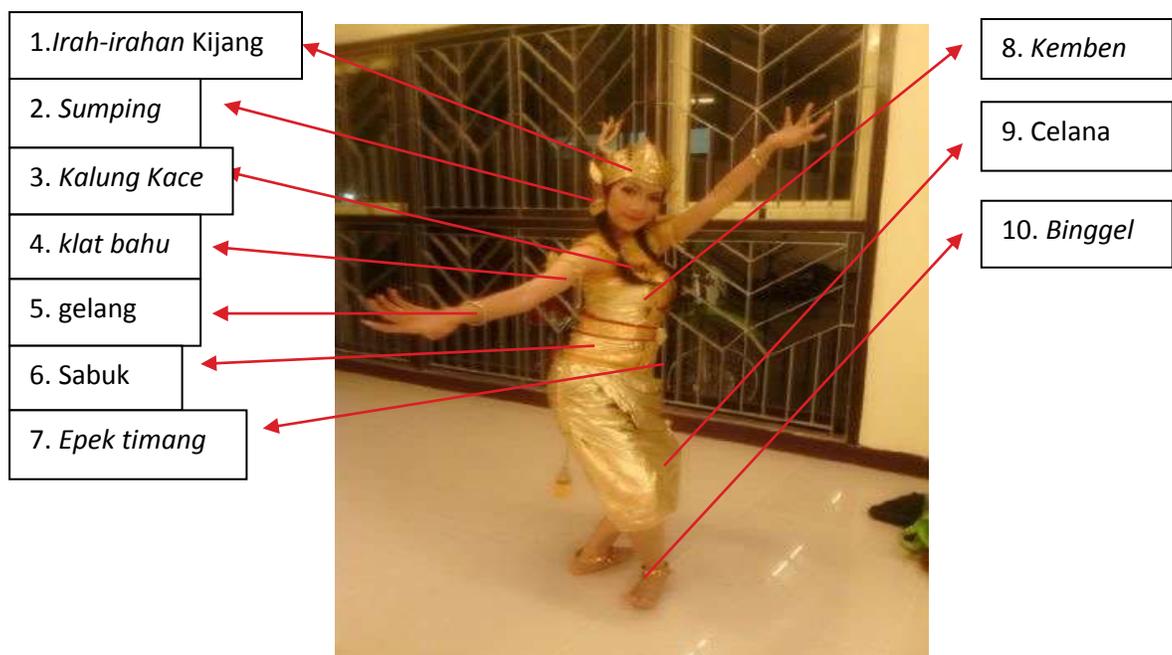
Gambar 4.12 Prajurit Raksasa
(Sumber: dokumentasi Dhanu 15 September 2015)

Pada gambar 4.12 Prajurit Raksasa menggunakan kostum 1). *Irah-irahan* merupakan asesoris kostum yang digunakan pada prajurit raksasa yang digunakan dibagian kepala dengan terbuat dari kulit, yang dieri warna sehingga lebih menarik. 2). Rambut gimbal merupakan bagian asesoris yang digunakan pada prajurit raksasa yang dipakai sebagai rambut yang berwarna hitam gimbal. 3). *Cangkeman buto* merupakan asesoris yang digunaka dibagian mulut yang fungsinya sebagai mulut tambahan untuk menambahkan karakter yang sedang dierankan sebagai buto yang serem. 4) Celana merupakan bagian dari kostum yang digunakan sebagai celana yang berwarna merah bludru. 5) *Jarik* atau kain merupakan bagian dari kostum yang

dipakai setelah menggunakan celana. 6) *Binggel* merupakan gelang kaki yang digunakan dibagian pergelangan kaki sebagai gelang.

Tata rias yang digunakan pada parjurit raksasa merupakan rias buta karakter raksasa dengan riasan yang menggunakan *sinwit* untuk memeberi efek warna putih dan merah dan garis pad arias yang digunakan sangat jelas dengan adanya garis berwarna hitam untuk memperjelas dan tegas suatu rias.

Tata Busana dan Rias Kijang:



Gambar 4.13 Kijang
(Sumber: dokumentasi Ufo 10 Agustus 2015)

Gambar 4.11 merupakan tat arias busana yang dgunakan pada Kijang. 1) *irah-irahan* kijang merupakan asesoris yang digunakan pada kijang dibagian kepala dengan menyerupai kijang asli irah-irahan kijang terdapat tanduk, *irah-irahan* kijang

yang terbuat dari kulit dengan diberi warna emas agar terlihat lebih indah dan menyala. 2) *Sumping* merupakan asesoris yang digunakan pada kijang dibagian kuping, sumping digunakan sebelum menggunakan irah-irahan, *sumping* terbuat dari bahan kulit yang diberi warna keemasan. 3) *kalung kace* merupakan asesoris yang digunakan kijang dibagian lingkaran leher, *kalung kace* terbuat dari bahan bludru berwarna keemasan dengan diberi hiasan mute pada pinggiran kalung agar terlihat lebih indah dan menarik. 4) *klat bahu*, merupakan asesoris kostum yang digunakan pada kijang dibagian lengan tangan, *klat bahu* terbuat dari bahan kulit yang diberi warna keemasan. 5) gelang merupakan asesoris kostum yang digunakan pada bagian pergelangan tangan, gelang terbuat dari bahan karet keras yang diberi bahan prada dan diberi warna keemasan. 6) *sabuk* merupakan kostum yang digunakan pada bagian pinggang, sabuk digunakan setelah penggunaan *jarik* kain dan kemben. *Sabuk* terbuat dari bahan kain bludru berwarna merah dengan dilapisi kain prada yang berwarna emas. 7) *epek timang* merupakan asesoris kostum yang digunakan dengan penggabungan dari sabuk, *epek timang* merupakan bagian kepala dari sabuk, *epek timang* yang terbuat dari bahan kuningan. 8) *kemben* atau mekak merupakan kostum yang digunakan dibagian badan penggunaan kemben dengan memakainya pada bagian dada sampai batas pinggang yang digunakan sebagai baju, kemben atau mekak dibuat dari kain yang berwarna emas sebagai warna pada kijang. 9) celana merupakan kostum yang digunakan pada bagian kaki yang berwarna keemasan.

Berikut ini terdapat tata rias Kijang:

Tata Rias Kijang:



Gambar 4.14 Kijang
(Sumber: dokumentasi Ufo 10 Agustus 2015)

Gambar 4.12 merupakan tat arias yang digunakan pada kijang, kijang adalah utusan Rahwana yang diperintahkan untuk mengelabui Shinta. Tata rias yang digunakan pada kijang merupakan rias korektif rias cantik, hanya saja alis yang digunakan pada kijang menggunakan alis cabang yang biasa sering dilihat pada tat arias alis jogja. Terdapat laler menclok pada bagian jidat yang terdapat pada tata rias yang digunakan kijang.

Busana kreasi

Busana ini sebagai gambaran suatu suasana yang berada dalam hutan dan kostum dengan berbetuk bunga ini sebagai unsur pendukung dalam suatu penggambaran pertunjukan yang sedang berada di hutan Dandaka yang

menggambarkan hijaunya pepohonan dan banyak binatang kupu- kupu yang saling berterbangan, berikut adalah salah satu kostum kreasi dalam pertunjukan Wayang Orang *Sirnaning Angkara Murka*:



Gambar 4.15 Busana dan rias kreasi
(Sumber :foto Randy Wulandari 31 desember 2014)

Busana kreasi yang digunakan untuk bunga yang dipakai dibagian kepala terbuat dari *spon spatula* yang berwarna orange dengan jenis bahan yang lembut dan ringan lentur tidak sakit saat dipakai dan sudah disesuaikan dengan ukuran wajah anak-anak, sampur yang direntangkan kedua tangan merupakan penggambaran dari tangkai daun dan daun yang digunakan dibelakang punggung memberi gambaran dan efek bahwa daun dan tangkai bunga yang sedang bermekaran. Rias yang digunakan adalah rias fantasi yang memberikan kesan penggambaran tentang tanaman hidup, wajah yang digambar menggunakan rias cantik korektif.



Gambar 4.16 Penari burung
(Sumber: dokumentasi Randy wulandari 31 Desember 2014)

Gambar 4.16 merupakan busana kreasi yang digunakan pada penari burung sebagai tokoh penggambaran burung di dalam hutan. Bagian kepala yang digunakan pada burung yang berwarna putih terbuat dari *spoon spatula* yang telah diberi warna putih dan diberi permata agar lebih terlihat indah, dengan hiasan bulu-bulu dibagian kepala. Burung yang memakai kostum berwarna ungu dan merah merupakan asesoris yang digunakan dibagian kepala merupakan *jamang* berbentuk burung, yang terbuat dari kulit sapi yang telah diberi warna emas agar terlihat lebih indah dengan terdapat bulu-bulu ayam dibagian belakang. Kostum panjang berada disamping kanan kain yang berwarna merah sebagai sayap dari pada burung.

4.4.10 Iringan dalam pertunjukan Wayang Orang judul *Sirnaning Angkara Murka*

Pertunjukan Wayang Orang dengan judul *Sirnaning Angkara Murka* menggunakan seperangkaian gamelar *laras pelog*. Laras pelog digunakan karena laras pelog lebih mudah dimodifikasi dengan alat music modern. Gamelan yang dipakai sebagai alat music pengiring pertunjukan sampai selesai. Iringan dimulai dan ditabuh pertama kali sebagai pembuka pertunjukan yang menggunakan alat-alat gamelan seperti *kendang, saron, kethuk, kenong, bonang, kempul, gong, gender,* dan *rebab*. Terdapat alat tambahan modern seperti *saxophone, drum* untuk memberikan pertanda atau penekanan saat adegan perang.



Gambar 4.17 musik gamelan
(Sumber foto Randy Wulandari 31 desember 2014)

Gambar 4.6 saat sebelum dimulainya pertunjukan pengecekan dilakukan untuk melancarkan pertunjukan dan para pemusik akan lebih nyaman. Penataan gamelan juga sudah sesuai dengan kegunaannya yang sudah biasa dilakukan penataan yang seperti pada gambar dimana bonang selalu terdapat dibagian depan dan untuk gendang

<i>Srepeg:</i>	666	555	666	53g2
	111	333	666	53g2
<i>Lancaran:</i>	..66	6661	2.31	265g3
	..36	j.6365	6.63	653g2

Ktw Pangkur Nyamat Pl.5

	2126	2123	6532	.12g6
	2126	2123	5653	232g1
	55..	5321	3565	223g2
	..23	5321	3565	165g3
	..3.	2321	3532	.12g6

Srepeg Nem Ngelik:

	5653	232g1	3265	323g5
—	6565	235g3	5353	5235
	2356	353g2	3216	424g5_

Lcr. Kidang Pl.5

—	6564	2456	5421	424g5_
—	121.	1235	121.	1235
	121.	1235	5552	532g1
	3532	5321	3532	5321
	1.11	6542	2.24	564g5_

<i>Sampak:</i>	.545	.545	.545	124g5
	.545	.545	.545	654g2
	4242	4242	4242	125g4
	5454	5454	5454	124g5

—	6565	6456	542g4	2121
	4565	242g1	4565	3212
	5416	216g5	—	

Rajahan Bali

—	2121	21.g2	3232	32.g1_
<i>Sampak:</i>	5552	333g1	2226	5.6g5

*Rahwana Malih Tuwek ilustrasi: sampak**Ada-ada Kethek (Kinanthi)**Gorareh magara Lesus*

4 5 6 5 4 5 6 g1

*Gumeter agawe gonjing**Mawurahan kang Katrajang*

123 235 555 5555

Kridhane Sang Senopati

165 631 653 231

*Hamateg Garudha Yaksa**Kinen Nrobos ing ajurit*

123 235 16 563 16 532g1

Bk. Celuk: Kinen Nrabas ing Ajurit

g1

.1.j15 j.5235 j111.j53
j23j13j23g5
j223j565 j323j56j52 j35j66j66j22 j.261g2
.316 5612 .316 5612
5j55j.55 j.6j54j245 4241 j41245

	6465	4241	4212	4565
	6465	4241	4212	4565
	.15j.1 j.1j24j56g5	j51j52j16j54	j.2j.4j.1j.4	
	<i>Undur-undur</i>			g2
—	3232	3212	3213	1232
	3232	3216	6661	235g6
	7676	7656	7567	5676
	7676	7653	2226	753g2_
	Lcr. Kethek Ogleng Pl.6			
—	1265	3123	1232	312g6
	1265	3123	1232	312g6
	.612	5321	5653	235g6
	.612	5321	5653	235g6_
	<i>Gara-Gara: Nini Thowok</i>			g1
	5.51	5.51	5323	123g5
	1.15	1.15	2353	532g1
	.2.1	.6.5	.6.2	.6.g5
	..56	5323	1.15	323g1
	.11.	2321	6561	616g5
	.621	5235	.653	112g1
	.2.1	.2.1	5653	563g5
	.6.5	.6.5	3562	532g1

	.2.1	.2.1	5653	563g5
	.6.5	.6.5	6532	112g1
	3215	.612	1312	163g5
	.65.	5612	1312	163g5
	.65.	5612	1312	161g5
	.65.	5612	1312	161g5
	j.532.	1312	.356	j5616g5
	j.532.	1312	.356	j5616g5
	.222	.666	.561	516g5
<i>Srepeg:</i>				g1
—	2121	256g1	5612	165g2
	1115	642g1_		
<i>Guwa Windu</i>		PIPg2	j.356.	22.g2
—	.6.2	.6.2	j.567.	33.g3
	.7.3	.7.3	j.567.	22.g2
	...6	j.6365	j.5356	.62g.
	...6	j.6365	j.5356	666g2
	...6	j.3.65	...6	j.3.1g2
	...6	j.3.65	j123j235	j356.g2
	..56	6.56	..23	3.2g3

	. . 65	5 . 65	. 356	5 . 3g2_
Gilak:	_ 3565	6532_		
<i>Tembang Garapan</i>				g3
<i>Celeng Mogok:</i>		_	5352	525g3_
HIP-HOP Rock Daster				
_	. . . 3	33j33._		
	. . . 3	34j35j . 4	j . 3j . 4j323	34j35._
<i>Sampak:</i>				g2
_	3562	3562	3562	356g3
	5673	5673	5673	567g2_
Jatayu: Lcr. Cundhak Pl.Brg				
_	. 7 . 6	. 7 . 6	. 3 . 5	. 6 . g7
	. 2 . 3	. 2 . 7	. 6 . 5	. 3 . g2
	. 3 . 2	. 3 . 2	. 5 . 3	. 5 . g6_
Taman Soka				
Pathtetan Pl.Brg : Siyang Pantara Ratri				
	Ktw Suka Asih Pl.Brg			g5
_	2 . 27	2723	4327	6765
	. . yt	ytyu	2765	676g5_
Lik.	. . 65	@#@7	@@ . #	@!#g@
	7652mdg	. . . 2	. . 25	313g2
	. 165	. 645	. 321	216g5
	. 532	. 356	3267	234g2
	. 32 .	3276	5532	767g5_
<i>Srepeg Durma:</i>				

—	7575	356g7	2232	635g6
	3565	765g3	7276	236g5_
<i>Rahwana Gandrung: Sinom</i>				
<i>Srepeg Cakrawarsilan</i>				g2
—	3232	756g7	.765	356g7
	.765	323g5	.532	567g6
	2222	432g7	5536	753g2_
<i>Lancaran Mikat Manuk</i>				
—	.6.2	.6.2	.6.2	.5.g3
	.5.3	.6.5	.2.2	.3.g2_
<i>Lancaran Wrahatbala Pl.Brg</i>				
<i>Sampak:</i>	.2.2	.2.2	5.2.	523g5
	.755	75.7	5575	356g7
	.577	57.5	7765	235g6
	5.6.	3333	6.75	243g2
<i>Perang Gedhe</i>				g3
—	5.3.	5.3.	5.55	356g2
	6.7.	6567	.6.5	765g3_
<i>Sampak</i>			g2	
—	2222	3333	777g7	
	7777	2222	666g6	
	6666	3333	222g2_	
<i>Arsa Madhangi Jagad</i>				g2
<i>Srepeg</i>	. . . 7	6.76	. . . 5	635g6

j . 5 . 55	7 6 5 6	5 3 2 g 3
. 2 . 1	. . . 1	. . . 1	j . 2 4 2 g 1
. . . 7	. . j 5 6 7	. . 6 5	3 5 6 g 7
. 6 . 5	. 3 . 5	. 7 . 6	. 5 . g 3
. 4 . 3	. 4 . 3	. 2 . 7	. 5 . g 6
. 3 . 5	. 6 . 7	. 6 . 5	. 3 . g 2
<i>Gangsaran</i>	Gg2	<i>Terus Malih</i>	g6

Lancaran Wayang Orang

Iringan dalam setiap pertunjukan merupakan unsur utama dalam Wayang Orang, *gendhing* iringan yang digunakan disesuaikan dengan suasana dan alur cerita yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Orang *Sirnaning Angkara Murka*. Adegan Romantis dan adegan sedih menggunakan *gendhing Ketawang*, adegan yang mencekam menggunakan *gendhing Gangsaran*.

4.5 Nilai Estetis Bentuk Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari judul *Sirnaning Angkara Murka*

Nilai estetis Wayang Orang judul *Sirnaning Angkara Murka* selain dilihat dari unsur bentuk, nilai estetis akan tercapai melalui cerita yang dibawakan dan tergantung dari pemelihan suasana yang dapat diciptakan dari pemainnya, alur cerita, tokoh yang sedang diperankan dan karakter rias, watak yang hampir sama dengan tokoh aslinya. Pertunjukan yang memiliki durasi 2 jam, dan dalam peradegan dapat dipahami dan dimengerti jelas terdengar dan tertata rapi.

“keindahan dalam pertunjukan *sirnaning angkara murka* semua ada segi keindahannya, adegan saat dihutan keindahannya muncul

dengan pohon yang hijau banyak hewan saling komunikasi dan kijang berlompatan, adegan *ngalengka* tempat rahwana raja dengan adanya prajurit raksasa besar dengan gerak rampak, seorang penggarap meletakkan keindahan dalam setiap adegan itu penting karena visualisasi itu penting bagi kita karena penonton akan lebih tertarik”(wawancara Sutrisno 10 agustus 2014)

Nilai estetis yang ada pada acara *Car Free day Night* dalam judul *Sirnaning Angkara Murka* terdapat dalam unsur bentuk pertunjukannya karena segi keindahan yang ada dalam pertunjukan Wayang Orang tersebut terdapat gerak, tata panggung, tata lampu, rias dan busana, property, dan merupakan suatu nilai estetis murni.

4.6 Unsur-unsur Estetika Wayang Orang Judul *Sirnaning Angkara Murka*

Unsur-unsur estetika pada pertunjukan Wayang Orang judul *Sirnaning Angkara Murka* pada acara malam tahun baru 2014/2015 meliputi Wujud atau rupa, bobot atau isi, Penampilan.

4.6.1 Wujud

Pertunjukan Wayang Orang pada acara malam tahun baru dengan bentuk pertunjukan kolosal yang diperankan dengan melibatkan banyak penari. Pertunjukan dalam acara malam tahun baru 2014/2015 memiliki banyak keindahan dari segi bentuk pertunjukan terlihat dari cerita Ramayana judul *Sirnaning Angkara Murka* memiliki arti bahwa harapan agar segala angkara halangan pergi dalam kehidupan masyarakat kota Surakarta. Pertunjukan yang dilakukan dijalan Jenderal Sudirman dengan luas arena panggung 30 meter yang menggabungkan pemain seni dari kelompok lain seperti ISI, SMKI, Sanggar Soerya Soemirat, Candra Kirana, Metta Budaya.

4.6.2 Bobot/ Isi

4.6.2.1 Suasana

Suasan berguna untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh pelaku seni. Wayang Orang merupakan kesenian tradisional bentuk pertunjukan Wayang Orang merupakan bentuk pertunjukan rakyat, didalam Wayang Orang dengan judul *Sirnaning Angkara murka* terdapat suasana yang agung, tenang dengan suasana tenang seperti sedang berada dihutan dengan ketenangan tanpa ada bisik suara, suasana tenang terdapat dalam adegan hutan dandaka dengan iringan musik dan gerak tari yang pelan.

Suasana senang merupakan bentuk dari kegembiraan yang diwujudkan dari bentuk gerak, ekspresi dan suasana senang saat shinta meminta untuk ditangkapkan kijang untuknya yaitu adegan pertama. Suasana sedih merupakan bentuk dari kehilangan atau kekecewaan Rama dengan hilangnya Shinta yang diculik Rahwana, suasana sedih akan tersampaikan dengan adanya ,ekspresi dalam peran, musik yang mengiringi dengan pelan dan gerak tarinya dengan tempo gerak lambat atau pelan. Suasana mencekam atau menegangkan pada saat terjadinya perang antara Rama dengan Rahwana dengan iringan musik sampak gerak para penari cepat dengan ekspresi karakter wajah tegang serius menjadikan suasana terasa menegangkan terdapat di adegan ke enam perang Rama dan Rahwana dengan suasana mencekam. Suasana ceria dan bahagia pada saat adegan punakawan dengan gerak yang lucu, dialog yang dagelan membuat suasana pertunjukan menjadi ceria dengan adegan ketiga.

4.6.2.2 Gagasan atau Ide

Sebuah pertunjukan kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot atau isi yaitu gagasan atau ide yang perlu disampaikan kepada penikmat pertunjukan. Gagasan yang muncul dalam pertunjukan Wayang Orang dalam judul *Sirnaning Agkara Murka* disampaikan secara tidak langsung untuk menceritakan sebuah penyampaian tentang cerita yang diangkat dalam pertunjukan Wayang orang, gagasan atau ide tersebut dituangkan atau diungkapkan melalui gerak-gerak yang ditarikan dan disampaikan oleh para tokoh dan para penari pada pertunjukan Wayang Orang ini, tidak ada gerak yang pakem yang ditarikan dalam pertunjukan ini hanya berpijak pada gerak-gerak dasar tari saja dan dilakukan secara berulang sebagai gerak penghubung seperti misalnya gerak *Srisig, lumaksana, lembahan wutuh, kalangtinantang, ulap-ulap taweng, onclangan, besut, sabetan*, gerak-gerak dalam pertunjukan Wayang Orang sebagai gerak pengantar dalam menyampaikan pesan, pada cerita dengan mencerminkan dari sifat kehidupan manusia sehari-hari diharapkan agar setiap angkara atau keburukan sirna hilang dengan suatu kebaikan.

4.6.2.3 Ibarat atau Pesan

Pesan merupakan disini melalui kesenian kita menganjurkan kepada sang pengamat atau lebih sering kepada khalayak ramai, dalam kehidupann sehari-hari banyak dijumpai pada dari hasil-hasil seni pada surat kabar dan majalah yang mengandung seni. Pesan merupakan aspek perwujudan yang disampaikan kepada para penikmat atau penonton baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada pertunjukan Wayang Orang judul *Sirnaning Angkara Murka* ini merupakan kesenian

pertunjukan rakyat, dalam pertunjukan Wayang Orang memiliki keunikan dalam bentuk pertunjukan dan pesan-pesan yang disampaikan.

Pesan yang disampaikan dalam pertunjukan Wayang Orang judul *Sirnaning Angkara Murka* yang melalui penggambaran dari para pemain tokoh dan cerita yang dibawakan bahwa pada kehidupan masyarakat kedepannya diharapkan segala halang rintangan yang ada, bisa dilewati dan dikalahkan dengan melakukan kebaikan. Segala halangan yang ada ditahun ini sirna pergi dengan waktu yang diharapkan kedepannya akan lebih baik, pesan yang disampaikan secara langsung dapat dilihat juga dari percakapan para pemain punakawan agar kejahatan hilang dengan adanya kebaikan. Kejahatan atau keburukan dengan digambarkannya Rahwana dan kebaikan digambarkan pada Rama. Saat ini minat masyarakat terhadap kesenian Pertunjukan meningkat dengan banyaknya apresiasi penonton untuk menyaksikan pertunjukan Wayang orang dan saat ini generasi muda sudah mulai ingin terlibat pada kesenian Wayang Orang yang ditarikan oleh para kera kecil dari sanggar metta dan soerya sumirat dengan adanya minat penonton yang banyak dan generasi muda mau ikut dalam kesenian Wayang Orang sebagai pemain dan penari akan membawa motifasi dan mau untuk mempelajari dan melestarikan kesenian tradisional.

4.7 Penikmat/ Pelaku

Pelaku yang terdapat dalam pertunjukan Wayang Orang dalam judul *Sirnaning Angkara Murka* terdiri dari Pemain, Sutradara, Penonton mereka melakukan pelaku dan penikmat seni yang melestarikan bentuk pertunjukan seni khususnya Wayang Orang yang berperan penting dalam suatu pertunjukan.

4.7.1 Sutradara

Sutradara adalah merupakan orang yang mengatur jalannya cerita dalam sebuah pertunjukan khususnya dalam pertunjukan wayang orang. Pertunjukan *Car free Day Night* Agus Prasetyo selaku Sutradara menugaskan 2 orang dari pemain Wayang Orang Sriwedri yaitu terdapat Sulistianto dan Diwasa sebagai penata tari. Sutradara memiliki tugas memilih pemain yang sesuai dengan tokoh yang ditulis sebelum pentas dimulai.

Pemilihan pemain setiap harinya pada pertunjukan Wayang Orang di Sriwedari setiap harinya berbeda disesuaikan dengan judul cerita yang akan dimainkan dan tokoh yang akan diperankan, pemilihan pemain disesuaikan berapa pemain yang hadir dan kemudian saat itulah pembagian pemain dimuali berdasarkan fisik antar pemain yang akan memerankan dengan di tes casting melalui penguasaan cerita (wawancara Erni Mulyanti, tanggal 15 mei 2015).

Agus Prasetyo dalam wawancara pada tanggal 20 mei 2015 mengatakan

Dalam pemilihan pemain juga ada kesulitan bagi sutradara ketika pemain yang ditunjuk untuk memerankan peran suatu tokoh tidak hadir maka tugas sutradara mencari pemain peran pengganti yang sesuai dengan karakter yang diharapkan karena tidak semua orang dapat memerankan tokoh. Karena bila pemain yang dipilih untuk tidak bisa memainkan peran tokoh dan tidak sesuai dalam karakter tokoh cerita, maka cerita tidak tersampaikan dengan baik.

Dengan adanya penggambaran pemain ini pendukung acara agar lebih meriah dan pemain yang digunakan memang harus banyak karena memerankan tokoh, penggambaran suasana dengan pohon dan hewan-hewan. Cerita diambil dari penyusain tema acara karena acara pertunjukan Wayang Orang *Car Free Night* ini dimalam tahun baru jadi diharapkan agar mendapat kebaikan dan disirnakn segala kejahatann ditahun lalu dan menyambut tahun yang baru dengan pengharapan kebaikan.

4.7.2 Pemain

Pemain merupakan artis yang bermain dan memerankan tokoh dalam pertunjukan Wayang Orang dalam judul *Sirnaning Angkara Murka*. Pemain dalam pertunjukan *Car Free Night* dengan jumlah pemain keseluruhan 150 pemain, diantaranya untuk pemain tetap dalam Wayang Orang Sriwedari terdapat 50 orang termasuk pemain karawitan terdiri dari jumlah pemain pria 40 orang dan 10 pemain wanita.

(Wawancara Irizal sebagai pemain tokoh Rama pada tanggal agustus 2015).

Saat memerankan sebagai tokoh Rama tidak begitu susah karena saya sudah sering menjadi Rama, terpenting bisa menguasai sifat dan karakter sebagai Rama dan bisa menguasai gerak tari dasar sekaran di tari alus, keahliannya yang penting bisa ngerti gendhing, bisa nembang dan paham dengan cerita yang sedang dilakukan.

Untuk keseluruhan pemain dalam pertunjukan *Sirnaning Angkara murka* terdapat 150 orang pemain yang diantaranya 30 penari wanita dan pria dari STSI, 40 pemain campur wanita dan pria dari Sriwedari, pemain dari SMKI 30 wanita, dan

dibantu oleh pemain penari dari sanggar Soeryo Sumirat terdapat 25 orang penari, Sanggar Metta budaya 25 pemain, dan Sanggar Candra Kirana penari dari sanggar memerankan sebagai pasuka kera, tanaman, kupu-kupu.

Pemain- pemain yang berperan dalam Sirnaning Angkara Murka sebagai berikut:

Tabel 4.5 Peran Pemain

Nama Pemain	Tokoh	Usia	Asal
Rizal Suryanto	Rama Wijaya	22 tahun	Wayang Orang Sriwedari
Jamrud	Rahwana.	37 tahun	Wayang Orang Sriwedari
Via	Shinta	24 tahun	ISI Surakarta
Destian	Lesmana	25 tahun	ISI Surakarta
Ajik	Anoman Putih	22 tahun	Wayang Orang Sriwedari
Andika	Anilo Biru	21 tahun	Wayang Orang Sriwedari
Dewa	Anggada	20 tahun	ISI Surakarta
Didik Wibowo	Sugriwa	37 tahun	Wayang Orag Sriwedari
Joko	Gareng	24 tahun	Wayang Orang Sriwedari
Joko Maryato	Petruk	39 tahun	Wayang Orang Sriwedari
Kirno	Bagong	39 tahun	Wayang Orang Sriwedari
Sumiati	Trijata	40 tahun	Wayang Orang Sriwedari
Isi	Prajurit Putri	21-23 tahun	Isi Surakarta
Sanggar Candra Kirana, Surya Soemirat dan Metta Budaya	Prajurit Raksasa Prajurit Kera dan Penari Alas	16-19 tahun	Smki, Surya Soemirat, Cnadra Kirana, Metta Budaya

(Sumber: Sutrisno 10 agustus 2015)

Pemain akan sangat merasa puas bangga dan senang bila dapat memerankan tokoh sesuai dengan keinginan dan aslinya sehingga membuat pertunjukan sukses, karena seolah membuta parapenonton seolah melihat tokoh asli dalam cerita dan dapat menghibur penonton yang meninkmatinya.

4.7.3 Penonton

Penonton merupakan pendukung dalam suatu acara atau pertunjukan, karena adanya penonton yang bisa menilai baik bagusnya suatu pertunjukan, banyak tidaknya penonton sangat berpengaruh kepada suatu pertunjukan. Jika penonton banyak maka suatu pertunjukan bisa dikatakan berhasil dengan minat penonton dan antusias masyarakat yang banyak.



Gambar 4.26 Penonton
(Sumber:Foto Randy Wulandari, 31 Desember 2015)

Penonton pada gambar 4.26 menggambarkan keberhasilan acara *Car Free Day Night* pada pertunjukan Wayang Orang dalam judul *Sirnaning Angkara Murka*, dengan banyak penonton yang menyaksikan pada puncak malam tahun baru 2015.

Penonton yang datang rata-rata melihat pertunjukan untuk mendapatkan hiburan dan senang karena hiburan yang dipentaskan atau disajikan tidak sering diadakan seperti tahun sebelumnya. Penonton kebanyakan bisa memahami tentang penyampaian cerita yang disajikan, rata-rata dari penonton menyukai para prajurit kera kecil, karena menurut penonton mereka sangat lucu dan membuat tertawa karena gerakan dari tariannya, cerita yang dibawakan tidak membosankan penonton juga merasa terhibur dengan adanya adegan becandaan kostum yang digunakan kreatif dan sosok Rama Wijaya yang sangat tampan, wibawa, bagus yang membuat penonton tertarik tentang sosok Rama Wijaya.

(Wawancara Wida tanggal 1 September 2015 sebagai penonton).

Pertunjukan yang membuat saya menarik saat penari anak kecil-kecil jadi kera mempunyai percaya diri dengan memadukan penari yang melibatkan dari sanggar sehingga penari adik penari sanggar punya pengalaman pentas, dan kualitas gerak tidak diragukan untuk kemampuan tari. Pertunjukan yang dilakukan outdoor di jalan raya, yang biasanya dilakukan di indoor dengan penuh persiapan pada setting panggung, tapi yang ini pertunjukan di jalan raya dengan setting yang memanfaatkan alam yang sudah ada pada lokasi pertunjukan dan keluar masuknya penari dengan tata lampu yang seadanya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Nilai estetis yang terdapat dalam pertunjukan Wayang Orang judul *Sirnaning Angkara Murka* terdiri dari 4 unsur estetis, yaitu bentuk, pertunjukan, wujud, bobot/isi, penampilan. Unsur estetis bentuk pertunjukan merupakan unsur yang berhubungan dengan bentuk adalah gerak, dalam pertunjukan Wayang Orang dalam judul *Sirnaning Angkara Murka* merupakan gerak-gerak dasar tari yang digunakan oleh para pemain tokoh dan prajurit, seperti gerak *sabetan, lumaksana, besut, bapang kalang tinantang, onclangan, srisig* gerak yang digunakan pada tokoh, Rama, lesmana Rahwana dan para prajurit. Gerak *lembehan wutuh, srisig, lap-ulap taweng, ridong sampur, golek iwak* gerak yang biasanya dilakukan oleh tokoh Shinta, gerak yang ditarikan pada tokoh Wayang Orang merupakan gerak sederhana, karena gerak dalam pertunjukan Wayang Orang sebagai pengantar suatu cerita dan adegan yang akan disampaikan.

Unsur bentuk yang berhubungan secara teknis dalam pertunjukan yaitu tata panggung dengan bentuk tapal kuda yang dapat dilihat dari sisi depan, samping kanan, dan kiri pertunjukan yang dilakukan dipelataran jalan raya dengan panggung yang sederhana. Tata lampu yang digunakan sesuai dengan suasana cerita peradegan, property yang digunakan sebagai pendukung, kostum disesuaikan dengan peran tokoh lakon yang diperankan, tatarias yang disesuaikan dengan karakter tokoh dalam lakon,

dan iringan merupakan sebagai pembangun suasana yang tepat sebagai penekanan-penekanan tiap adegan. Cerita pada pertunjukan Wayang Orang meliputi alur cerita *Sirnaning Angkara Murka* yang mudah dimengerti, adegan, dialog dalam pertunjukan Wayang Orang *Sirnaning Angkara Murka* dengan cerita peradegan yang dapat dimengerti dan bahas yang digunakan dalam bahasa Jawa terdengar jelas dan dipahami, tokoh dan watak pada pertunjukan Wayang Orang disesuaikan dengan peran aslinya, pelaku yang terlibat dalam pertunjukan terdiri dari pemain, sutradara dan penonton.

Nilai estetis yang terdapat pada isi yang terdiri dari suasana yang sesuai dengan cerita yang dipertunjukan dengan suasana, tenang, senang, sedih, gembira, tegang dengan adanya suasana akan menghidupkan suatu cerita. Gagasan atau ide yang muncul pada pertunjukan Wayang Orang secara tidak langsung untuk menyampaikan tentang kehidupan yang terdapat dalam masyarakat yang diangkat dalam pertunjukan Wayang Orang, pesan yang ditujukan kepada penonton tentang kehidupan masyarakat agar harapan keburukan hilang dengan kebaikan dan memotivasi bagi para penonton untuk generasi muda agar mampu ikut melestarikan kesenian Wayang Orang.

5.2 Saran

5.2.1 Paguyuban Wayang Orang agar bisa mempersiapkan pertunjukan yang besar untuk lebih dimatangkan dalam mempersiapkan pertunjukan agar lebih terkonsep, meningkatkan kembali kreativitas pada pertunjukan untuk menarik penonton agar lebih banyak yang menggemarnya, dipertahankan pertunjukan Wayang Orang yang

akan terus mengisi pada acara tahun baru dengan mengusung cerita yang berbeda. Mempertahankan cirri khas yang dimiliki, untuk para pelaku terus berlatih dan berkarya lagi agar lebih meningkatkan motivasi dan tanggung jawab sesuai dengan peran masing-masing, agar masyarakat sebagai penonton tetap bertahan mencintai dan menikmati pertunjukan Wayang Orang dan dapat ikut melestarikan kesenian Wayang Orang.

5.2.2 Bagi masyarakat diharapkan untuk tetap bertahan mencintai dan menikmati pertunjukan Wayang Orang sebagai apresiasi masyarakat dan sebagai hiburan bagi masyarakat khususnya masyarakat Surakarta untuk ikut serta melestarikan kesenian Wayang Orang yang merupakan kesenian budaya yang patut untuk dilestarikan sebagai ikon hiburan kesenian kota Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens.1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Agama
- Bahary, Nooryan. 2008. *Kitik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djelantik. 1999. *Estetika*. Bandung: masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetika "Filsafat Keindahan"*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.
- Ratna Kutha Nyoman, S.U. 2007 *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Dharsono&Nanang. 2004. *Pengantarestetika*. Bandung: RekayasaSains.
- Setyaningrum, Ika, 2013. *Nilai Estetis Kesenian Sandhul di Desa Cening Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal.Skripsi .UNNES Semarang*.
- Sainah, 2010.*Tujuan dan Fungsi tokoh Wayang Orang Ngesti Pandawa Semarang*. UNNES
- Maryono, 2012.*Estetika seni pertunjukan tari.Jurnal seni budaya.Vol 10 No.2 Jurusan seni tari, Fakultas deni pertunjukan ISI Surakarta*.
- Indryanto, 2003.*Kebangkitan tari rakyat di daerah banyumas.Harmonia.Vol.2, no.2 Mei-Agustus 2000.Universitas Negeri Semarang. Semarang*.
- Jazuli, Muhammad. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang.
- Jazuli, Muhammad. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Koentjaraningrat, 1996. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, J. Laxy. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Posdakarya
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: PT. Iklar Mandiri Abadi
- Murgiyanto, Sal. 2002. *Kritik Tari, Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta

- Sedyowati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer dan beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Sinar Harapan
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Rusliana Iyus 2012. *Tari Wayang*. Jurusan Tari STSI Bandung
- Soedarsono.R.M 2002.*Masa Gemilang dan Memudar Wayang Wong gayaYogyakarta*. Yogyakarta: Tarawang
- Soetarno. 2011. *Teater Nusantara*. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI).
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili.
- Sumaryanto, F. Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. “Transformasi Nilai Pewayangan dalam Drama Indonesia” dalam *Kajian Sastra: Jurnal Bidang Kebahasaan, Kesusastraan dan Kebudayaan* .Vol. 5. No.4. Edisi Oktober. hlm. 26-37. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UGM.
- Hersapandi.2010 *Wayang Wong Sriwedari Dari Seni Istana menjadi Seni Komersial*. Yogyakarta.
- Hadiprayitno, Ki Kasidi. 2009. “Perlunya Belajar Wayang dalam Kehidupan Budaya Jawa” dalam *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol. IV/No.7. Edisi Juni. hlm. 14-21. Yogyakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Rusini. 2003. *GathutKaca di panggung Soekarno*. STSI Surakarta Press.
- Lisbijanto Herry. 2013. *Wayang Herry Lisbijanto*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Soedarsono. R. M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di era Globalisasi*. Gajah Mada University Press
www.jakafilyamma.blogspot.com

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN
(Pedoman wawancara)

Judul : Kajian Nilai Estetis Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari dalam judul
Sirnaning Angkara Murka

Pedoman Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini terbagi dengan beberapa responden, meliputi:

- 1. Ketua dan Sutradara wayang Orang Sirnaning Angkara Murka**
 - a. Bagaimana sejarah berdirinya wayang orang sriwedari?
 - b. Bagaimana susunan organisasi yang ada di kelompok wayang orang sriwedari?
 - c. Berapa jumlah seluruh pemain wayang orang sriwedari?
 - d. Sejak kapan mengadakan pertunjukan akhir tahun?
 - e. Apa alasannya mengambil ide cerita *sirnaning angkara murka*?
 - f. Apa kesulitannya pada pentas *car free night* ?
 - g. Apakah ada syarat khusus untuk menjadi pemain wayang orang sriwedari?
 - h. Apa ada criteria khusus untuk memerankan tokoh?

1.2 wawancara kepada kepala pemusik

- a. Apa saja alat music yang digunakan?
- b. Apa fungsi dari iringan?
- c. Ada berapa jumlah pengrawit yang dibutuhkan untuk menabuh?
- d. Apakah ada perbedaan iringan disetiap adegan?
- e. Apakah ada jadwal latihan khusus?

1.3 Wawancara Pemain:

- a. Berapa lama bergabung dengan wayang orang sriwedari?
- b. Mengapa ingin menjadi pemain wayang orang sriwedari?
- c. Apa saja tokoh yang sudah diperankan?
- d. Tokoh apakah yang sering diperankan?
- e. Apa kesulitan yang sering dialami dalam peran?

1.4 Wawancara Penonton:

- a. Apa yang menarik dari pertunjukan wayang orang dalam judul *Sirnaning angkara murka*?
- b. Bagian apa yang disukai pada pertunjukannya?
- c. Apakah mengerti dengan ceritanya?
- d. Pesan apa yang diperoleh ?
- e. Mengapa suka menonton wayang orang?

Lampiran II

DOKUMENTASI



Foto 1 wawancara dengan Sutrisno S.sn (*Stage Manager*)
(Sumber: dokumentasi Randy Wulandari 10 Agustus 2015)



Foto 2 Penari dan pemain Wayang Orang Gabungan
(Sumber: dokumentasi Randy Wulandari 31 Desember 2014)



Foto 3 Penonton *Car Free Night*
(Sumber: dokumentasi Randy Wulandari 31 Desember 2014)

Lampiran 3

BIODATA NARASUMBER

1. Nama : Agus Prasetyo S.sn
Umur : 49
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerja : PNS
Kedudukan : Ketua Pengurus Wayang Orang Sriwedari/ Sutradara
Alamat : Surakarta.

2. Nama :Erni Mulyani S.sn
Umur :40
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerja : PNS
Kedudukan : Sekretaris Wayang Orang Sriwedari
Alamat : Surakarta.

3. Nama : Pujiono S.sn
Umur : 48
Pekerja :PNS
Kedudukan : *Stage Manager*
Alamat :Surakarta

4. Nama : Irizal Suryanto
Umur : 22
Pekerjaan : Mahasiswa
Kedudukan : Pelaku Seni
Alamat : Sukoharjo.
5. Nama : Made Ary Widayanti
Umur : 22
Pekerja : Mahasiswa
Kedudukan : Pengamat Seni
Alamat : Mojosongo, Surakarta
6. Nama : Nur Frida
Umur : 21
Pekerjaan : Mahasiswa
Kedudukan : Pengamat Seni
Alamat : Solo Baru.

Lampiran 4

BIODATA PENULIS

1. Data Pribadi

Nama : Randy Wulandari
NIM : 2501411109
Tempat/tanggal lahir : Depok, 25 Mei 1993
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : Jalan Raya Sawangan, gang damai 7 Rt 04/11 no 29
Kecamatan Pancoran Mas, Depok

2. Riwayat Pendidikan

- a. TK : TK Aisyah 06 (Lulus Tahun 1999)
- b. SD : SD Negeri 07 Pancoran Mas Depok (Lulus Tahun 2005)
- c. SMP : SMP Yapan Indonesia (Lulusan Tahun 2008)
- d. SMA : SMK Negeri 08 Surakarta (Lulusan Tahun 2011)
- e. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang Jurusan Pendidikan Seni Tari
(Masuk Tahun 2011)